

**PROBLEMA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA STUDI KASUS WARGA
LOKAL DAN TRANSMIGRASI DESA TIK SIRONG KABUPATEN
LEBONG PROVINSI BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pada Ilmu Komunikasi**



OLEH :

**ALDI SAPUTRA
NIM. 19521004**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2023**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di_

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi Sudara **ALDI SAPUTRA** mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul "*Problema Komunikasi Antar Budaya Warga Lokal Dan Transmigrasi Desa Tik Soirong Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu*". Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

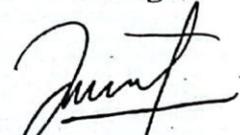
Curup, 8 Januari 2023

Pembimbing I



ANRIAL, M.A
NIDN.2003018101

Pembimbing II



INTAN KURNIA SYAPUTRI, M.A
NIP.1992083112020122001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

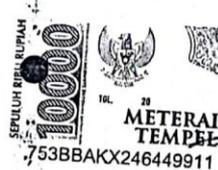
Nama : ALDI SAPUTRA
Nomor Induk Mahasiswa : 19521004
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan refrensi.

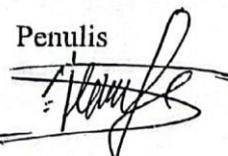
Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Curup, 8 Januari 2023



Penulis


ALDI SAPUTRA
NIM.19521004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. 1x AK Giam NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-217591 fax 21010 kode pos 39112
Email: iaincurup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 405 /An.34/PU/PP.00.9/7/2023

Nama : Aldi Saputra
Nim : 19521004
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Problema Komunikasi Antar Budaya Studi Kasus Warga Lokal dan Warga Transmigrasi Desa Tik Sirong Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 19 Juni 2023
Pukul : 07.30 - 09.00 WIB
Tempat : Ruang 2 Gedung Munaqasah FUAD IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah

Ketua,

Anriah, S. Sos. L., MA
NIDN. 160802016

Sekretaris,

Intan Kurnia Syaputri, M.A
NIP. 19920831 2020 12 2 001

Penguji I,

Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 19851216 201903 2 004

Penguji II,

Dete Kanggoro, M.I.kom
NIDN. 2028108602

Mengesahkan
Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Nelson, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19690504 199803 1 006

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil alamin, dengan rasa syukur saya sampaikan atas kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-nya, sehingga karya ilmiah yang berjudul Problema Komunikasi Warga Lokal Dan Warga Transmigrasi Desa Tik Sirong, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu ini dapat disusun hingga selesai, guna memenuhi persyaratan kelulusan sarjana S1 program studi Komunikasi Dan penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Curup, dengan gelar sarjana Sosial (S.Sos). Tidak lupa pula sholawat dan salam kepada nabi junjungan, nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, kerabat, sahabat, dan para pengikut beliau, yang istiqomah hingga akhir zaman menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ataupun hasil dari skripsi ini merupakan hal yang tidak dapat penulis hindari, karena keterbatasan akan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran serta gagasan yang bersifat membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam tugas akhir ini, sehingga dapat dimanfaatkan dan berguna untuk orang lain kedepannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tidak akan dapat terwujud tanpa adanya izin ALLAH SWT, bimbingan dan dorongan, serta bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan kesadaran dan kerendahan hati, penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Curup
2. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M, selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Curup
3. Bapak Dr. KH. Ngadri Yusro, M.Ag Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Curup
4. Bapak Dr. Fakhruddin., S.Ag., M.Pd Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup
5. Dekan fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup, Bapak Dr., H. Nelson, S.Ag., M.Pd
6. Bapak Dr. Rahmat Iswanto, M. Hum Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
7. Bunda Bakti Komalasari M, Pd Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
8. Ketua program studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Ibu Intan Kurnia Syaputri, M.A, Sekaligus selaku dosen pembimbing II.
9. Bapak Anrial, M.A, selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing akademik.
10. Seluruh dosen dan Staf, khususnya dosen pada program studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup.
11. Kepada perangkat desa dan masyarakat desa Tik Sirong, Kabupaten Lebong, atas izin dan ketersediaan dalam memberikan informasi.

Semoga segala amal baik dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, dapat menjadi amal dan mendapatkan keberkahan atas jasa dan kebaikan, dari Allah SWT, serta menjadi suatu pelajaran yang bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokath

DAFTAR ISI

COVER	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penelitian Yang Relevan	10
BAB II	13
LANDASAN TEORI.....	13
A. Pengertian Problema Komunikasi Antar Budaya	13
1. Pengertian Problema.....	13
2. Pengertian Komunikasi Antar Budaya	14
3. Bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya	17
4. Unsur-unsur Komunikasi Antar Budaya	17
5. Fungsi Dan Tujuan Komunikasi Antar Budaya	19
6. Prinsip-prinsip Komunikasi Antar Budaya	21
7. Faktor penunjang keberhasilan komunikasi antar budaya	22
8. Faktor penghambat komunikasi antar budaya.....	23
B. Teori Komunikasi Antar Budaya	25
1. Definisi Teori Co-cultural Communicatio.....	26

2.	Premis Co-Cultural Communiation.....	30
3.	Asumsi Teori Co-Cultural Communication	30
C.	Transmigrasi.....	31
1.	Pengertian Transmigrasi.....	31
2.	Jenis-jenis Transmigrasi	32
3.	Tujuan Transmigrasi.....	33
4.	Dampak Transmigrasi	34
BAB III.....		36
METODELOGI PENELITIAN.....		36
1.	Jenis Penelitian.....	36
2.	Objek Penelitian	38
3.	Subjek Penelitian.....	38
4.	Lokasi Penelitian.....	39
5.	Data dan Sumber Data	39
6.	Teknik Pengumpulan Data.....	40
7.	Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV		46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		46
A.	Wilayah Setting Penelitian.....	46
1.	Sejarah Desa Tik Sirong.....	46
2.	Visi dan Misi Desa Tik Sirong, Kabupaten Lebong	47
3.	Struktur Organisasi Desa Tik Sirong Kabupaten Lebong	48
B.	Temuan Penelitian.....	49
1.	Hubungan Komunikasi Antarbudaya Warga Lokal Dan Warga Transmigrasi Desa Tik Sirong Kabupaten Lebong.....	50

2. Problema Komunikasi Antar Budaya Warga Lokal Dan Transmigrasi Desa Tik Sirong	58
3. Cara Warga Lokal Dan Transmigrasi Mengatasi Problema Komunikasi Antar Budaya	71
BAB V.....	89
KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	91

MOTTO

“INGATLAH BAHWASANNYA KELUARGA TIDAK BERARTI HARUS
SAUDARA SEDARAH, KARENA TIDAK SELAMANYA YANG KITA
ANGGAP PALING DEKAT DIA YANG SELALU ADA DAN YANG PALING
JAUH AKAN SELALU ASING”

“MANUSIA YANG MEMANUSIAKAN MANUSIA”

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT dan segenap ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Sopiandah dan Ibu Yosi Suheti, yang tak pernah berhenti mengirimkan do'a, memberi semangat, dukungan, nasehat-nasehat dan waktu serta kasih sayangnya kepada penulis, sehingga penulis mempunyai alasan untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan seperti yang ia harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberikan keselamatan dan kesehatan bagi beliau berdua.
2. Kakak tersayang, Novia dan Pona Liaroka yang selalu memberikan dukungan dan do'a terbaiknya.
3. Bapak Anrial, M.A selaku dosen pembimbing I dan Ibu Intan Kurnia Syaputri, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta kesabaran dalam membimbing, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh bapak/ibu dosen, terkhusus untuk dosen fakultas ushuluddin adab dan dakwah, program studi komunikasi dan penyiaran islam, Institut Agama Islam Negeri Curup.
5. Masyarakat desa Tik Sirong, kabupaten Lebong, provinsi Bengkulu.
6. Hamza Ninggar Alam Edo, Rangga Okta Fiades dan Muhammad Fikri Akbar, teman seperjuangan yang senantiasa membantu penulis selama beberapa tahun ini hingga akhir.

7. Sahabat sekaligus saudara Tedy Oprade, yang senantiasa memberikan nasehat dan dukungan kepada penulis.
8. Teman seperjuang prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya untuk KPI VIII A, Al-Fadhil Fatin, Andes Maghfira, Anugerah Novantriz, Aldiansyah, Eko Priadi, Andrean Hasbulloh, Camar Herianto, Ali Akbar, Edison, Arwansyah, Elsa Melinda, Desi Salma, Endah Destri Rahayu, Dini Rahayu, Ayura, Diosi Fatmawati, Elizatul Aini, yang sudah ikut serta membantu dan berjuang bersama-sama.
9. Keluarga besar kosan mora, khusnya ibu dan bapak kos-kosan Mora.
10. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Curup.

Seluruh teman penulis dimanapun berada.

ABSTRAK

PROBLEMA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA WARGA LOKAL DAN TRANSMIGRASI DESA TIK SIRONG KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU

Aldi Saputra

Nim : 19521004

Penelitian ini membahas tentang problema yang terjadi dalam komunikasi antar budaya warga lokal dan warga transmigrasi di desa Tik Sirong, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Dimana penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya problema komunikasi yang dapat memicu terjadinya konflik. Terkait latar belakang tersebut peneliti menggunakan teori *co-cultural communication* untuk mengetahui arah penelitian dan problema komunikasi yang terjadi pada warga lokal dan transmigrasi dengan menggunakan teori obsevasi, wawancara dan dokumentasi dalam menghimpun data dari informan terkait hubungan, problema, cara mengatasi problema komunikasi warga lokal dan transmigrasi.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini diantaranya yaitu : 1. Dalam hubungan komunikasi warga lokal dan transmigrasi lebih aktif melakukan komunikasi ke sesama kelompoknya sendiri, berdasarkan latar belakang yang sama dan ketika komunikasi antar budaya terjadi terdapat pihak yang dominan dan non dominan. 2. Problema komunikasi yang terjadi antara warga lokal dan transmigrasi terjadi karena adanya perbedaan persepsi, strotipe, bahasa, dan komunikasi non-verbal. 3. Untuk mengatasi problema komunikasi antar budaya yang terjadi warga lokal dan transmigrasi melakukan proses adaptasi secara terus menerus, saling sadar akan adanya kesadaran perbedaan kebudayaan, dan berusaha untuk memaksimalkan hasil komunikasi yang dilakukan.

Kata Kunci : Problema, Komunikasi, Budaya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transmigrasi merupakan suatu program pemerintah dalam rangka untuk pemecahan masalah kependudukan, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Transmigrasi dipahami sebagai perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduknya ke area wilayah pulau atau daerah lain yang penduduknya masih sedikit atau belum ada penduduknya. Transmigrasi di Indonesia biasanya diatur dan didanai oleh pemerintah bagi warga yang umumnya golongan menengah ke bawah. Perpindahan penduduk Indonesia ini telah dilaksanakan sejak tahun 1905 tepatnya pada saat zaman kolonial atau sejak masa pemerintahan Belanda kolonisasi dan dilaksanakan untuk mengatasi ketidakseimbangan dan ketidakrataan penduduk yang ada di Indonesia.¹

Secara spesifik transmigrasi merupakan kebijakan pemerintah, untuk memindahkan penduduk dari Pulau Jawa yang berpenduduk padat ke wilayah lain di luar Pulau Jawa.² Disebabkan karena adanya ketimpangan distribusi penduduk antara pulau jawa dan luar jawa karena kebijakan pemerintah Belanda yang Jawa sentris sehingga pembangunan pusat-pusat pertumbuhan seperti pendidikan, perdagangan, dan pemerintahan, juga prasarana pembangunan seperti transportasi dan komunikasi, serta irigasi

¹ Yosi Nova “*Dazmpak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial*”, (Jurnal Ilmu Sosial Mamangan), Volume 5 Nomor1, Januari-Juni 2016.

² M. Zulkarnain Yuliarso, dkk, “*Transmigrasi dan Pengembangan Kawasan Pedesaan*” (Jakarta: PUSPADATIN BALITAFO Kementerian Desa, 2019), H 6

yang terkonsentrasi di Pulau Jawa. Adapun fokus perpindahan penduduk pada saat itu terkonsentrasi di wilayah Sumatera, khususnya Lampung.³ Hingga sampai saat ini pelaksanaan program transmigrasi di Indonesia, merambah ke berbagai daerah yang ada di Indonesia seperti pulau Sumatra dan Kalimantan dan salah satunya adalah daerah Bengkulu, Kabupaten Lebong, Kecamatan Topos, Desa Tik Sirong.

Desa Tik Sirong merupakan desa penyangga Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), yang didiami masyarakat hukum adat Rejang sejak tahun 1900-an. Sebelum menjadi desa, daerah tersebut dikenal dengan sebutan Petalangan Tik Sirong. Sebelum menjadi desa Bandar Agung pada tahun 1982, desa ini berubah nama menjadi Tik Sirong di tahun 2008. Desa ini terletak di hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) ketahun.⁴ Secara administratif berada di kecamatan Topos, kabupaten Lebong, provinsi Bengkulu. Dengan penduduk atau warga yang berasal dari suku Rejang, suku Jawa dan sunda. Mayoritas mata pencaharian masyarakatnya petani atau berkebun selain itu pedagang dan wirausaha.

Berdasarkan hasil dari pra penelitian menurut A'ang Badru Jaman, Selaku penduduk transmigrasi melalui program pemerintah pertama kali di daerah tersebut pada tahun 2010, dengan jumlah Lima Puluh Kepala Keluarga yang berasal dari daerah Serang dan Kabupaten Garut sebagai warga transmigrasi luar dan Lima Puluh Kepala keluarga sebagai warga

³ Yulia Siska “*Geografi Sejarah Indonesia*”, (Lampung: Garudhawaca, 2017) H 201

⁴ Rahmadi R “*Kearifan Masyarakat Tik Sirong Menjaga Hutan di Kawasan TNKS*”, mongabay.co.id. Di akses pad tanggal 23 Desember 2022. Pukul 23:08 WIB

transmigrasi lokal, sesuai dengan jumlah rumah yang diruntuhkan bagi warga transmigrasi pada saat itu yang berjumlah Seratus buah rumah.⁵ Hingga saat ini warga transmigrasi luar tersisa dua belas kepala keluarga, tiga puluh delapan keluarga lainnya kembali ketempat asal mereka yaitu Jawa atau Garut, dengan alasan tidak nyaman pada wilayah transmigrasi. Transmigrasi luar yaitu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain yang berasal dari luar pulau atau luar daerah. Sedangkan transmigrasi lokal yaitu transmigrasi atau perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain masih dalam satu provinsi.

Manusia yang pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri karena membutuhkan manusia lain untuk menjalani kehidupan. Manusia akan menggantungkan hidupnya pada manusia lain, oleh karena itu terdapat kelompok-kelompok yang disebut dengan masyarakat. Dalam menjalani kehidupannya, masyarakat selalu melakukan komunikasi.⁶ Komunikasi yang merupakan suatu proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal dan menjadi jembatan penghubung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, antarbudaya satu dengan budaya yang lainnya, untuk dapat saling mengerti satu sama lain akan kebutuhan sebagai

⁵ Indrayanto, dkk, Warga Transmigrasi Desa Tik Sirong, Pada tanggal 22 November 2022. Pukul 13:34 WIB.

⁶ Nur Ulandari "Analisis Pergeseran Bahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru", (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019) H 1

mahluk hidup serta untuk mencapai tujuan tertentu, baik berupa perubahan sikap, pendapat, maupun perubahan perilaku.⁷

Pada perjalanan waktu berikutnya, bahkan sampai saat ini, meski komunikasi telah dikembangkan menjadi sebuah ilmu, namun dalam realitasnya sering dijumpai terjadinya *misunderstanding* maupun *miscommunication* diantara pelaku komunikasi, yang kemudian memunculkan setidak sepehaman dan ketidak sependapatan terhadap suatu pesan atau isi dari komunikasi antara komunikator dan komunikan.⁸ Sehingga proses komunikasi antara warga lokal dan warga transmigrasi justru sering kali memunculkan problema dan memiliki potensi terjadinya konflik. Konflik dipahami sebagai suatu bentuk terjadinya kegagalan komunikasi ketika individu merasa terancam, tertekan atau bahkan terpaksa (Raffel, 2008:36).⁹ Kecenderungan terjadinya konflik diakibatkan oleh perbedaan suku dan sosial budaya dan tidak terlepas dari permasalahan lingkungan yang mungkin terdapat atau terjadinya eksploitasi.¹⁰

Sedangkan munculnya problema komunikasi merupakan akibat dari kesenjangan antara harapan dan kenyataan, bersumber dari suatu hubungan yang mencakup berbagai intraksi dan ketergantungan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagai suatu sistem, intraksi dapat terjadi antara

⁷ Bakti Komalasari, “ *Komunikasi Antarbudaya* “, (Curup : Lp2 STAIN Curup, 2013), H 3-5

⁸ Zikri Fachrul Nurhadi, dkk, “ *Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi*”, Jurnal Komunikasi Vol. 3 No. 1, April 2017

⁹ Dewanto Putra Fajar, “*Teori-teori Komunikasi Konflik*”, (Malang : Universitas Brawijaya Press, 2016) H 8

¹⁰ I Made Sarmita “*Potensi Konflik Daerah Tujuan Transmigrasi*” Media Komunikasi Geografi, 2014-ejournal.undiskha.ac.id Vol. 15 (1)

sesama transmigran, transmigran dengan penduduk setempat baik pribadi maupun secara kelompok.¹¹ Didukung dengan faktor-faktor yang menghambat komunikasi itu sendiri seperti *status sosial*, *status psikologis* yaitu kondisi marah, kecewa, cemas, iri hati, bingung, maupun pikiran yang kalut, baik komunikator maupun komunikan. *Sosial Budaya*, yaitu tingkat keanekaragaman budaya, ras, norma, kebiasaan, bahasa, postur tubuh, dan warna kulit. *Prasangka* yaitu dugaan yang tidak terjamin kebenarannya dan selalu menjurus pada kesimpulan yang negatif. *Hambatan Semantis* yaitu disebabkan karena faktor bahasa yang digunakan oleh komunikator kepada komunikan. *Lingkungan* yaitu lingkungan yang bising sehingga terdapat kesulitan dalam upaya menerjemahkan isi pesan. *Hambatan Mekanis* yaitu media yang digunakan.¹² Serta hambatan yang paling sulit dan yang paling besar yaitu diri sendiri seperti kurang yakin, kurang percaya diri, memandang rendah orang lain, lebih mendominasi dan tinggi hati.

Menurut Abdul Muhith dalam bukunya yang berjudul “*Aplikasi Terapeutik Nursing dan Health*” dibalik adanya hambatan komunikasi tersebut terdapat juga beberapa faktor yang menunjang keberhasilan atau mengurangi hambatan dan gangguan, komunikasi yang efektif yaitu dengan merancang pesan yang dapat menarik komunikan, pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju pada pengalaman antara komunikator dan komunikan, serta pesan yang disampaikan menyarankan

¹¹ Cyrli Yunita Miyanti “*Konflik Dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa Dan Lampung Di Wilayah Transmigrasi*”, *Solidarity: Journal Of Education*, Vol 6.2, 2017

¹² Abdul Muhith, dkk “*Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing dan Health*”, (Yogyakarta: Andi, 2018) H 18-22

pada suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan bagi suatu kelompok dimana komunikan ada pada saat dia digerakkan untuk memberikan tanggapan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara umum komunikasi antara warga lokal dan warga transmigrasi merupakan komunikasi antarbudaya atau komunikasi antara produsen pesan dan penerima pesan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Adapun konsep yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya itu sendiri yaitu etnik, ras, etnosentrisme/rasisme, prasangka, multikulturalisme, dan keragaman budaya.¹³ Dalam kajian komunikasi antarbudaya yang tidak terlepas dari teori-teori komunikasi yang mengupas fenomena-fenomena antarbudaya terdapat asumsi-asumsi mengenai komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi antarbudaya yang dimulai dengan anggapan dasar bahwa terdapat perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan, dalam komunikasi antarbudaya mengandung isi dan relasi antarpribadi, gaya personal yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi, komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi ketidakpastian, komunikasi berpusat pada kebudayaan dan efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi.¹⁴

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di desa Tik Sirong, kecamatan Topos, kabupaten Lebong, provinsi Bengkulu, terdapat permasalahan atau problema komunikasi antarbudaya yang dapat memicu terjadinya konflik, dalam proses komunikasi atau intraksi yang dilakukan

¹³ Dr. Alo Liweri, M.S. "*Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*", (Yogyakarta : Lkis Yogyakarta, 2022) H 12-16

¹⁴ Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd. "*Komunkasi Antar Budaya*", (Rejang Lebong : Lp2 STAIN Curup, 2013) H 33

antara warga lokal dan warga transmigrasi.¹⁵ Dimana hal ini dikarenakan terdapat perbedaan antara warga lokal maupun warga transmigrasi lokal, baik dari segi bahasa, pandangan, cara berkomunikasi, etika atau cara berperilaku dan budaya.¹⁶ Mengingat hal tersebut juga terjadi di provinsi kalimantan timur, kabupaten Waringin Timur yaitu konflik “sampit” yang diakibatkan karena adanya benturan budaya atau perbedaan nilai dan budaya antara suku Dayak dan Madura yang berstatus sebagai pendatang. Serta adanya anggapan bahwasannya orang madura di anggap tidak mau memahami budaya orang Dayak sehingga tidak sesuai dengan peribahasa “dimana langit dijunjung disitu bumi di pijak.”¹⁷

Maka dengan itu, mengingat bahwa di desa Tik Sirong juga terdapat suatu masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yaitu Rejang, Sunda dan Jawa. Maka berdasarkan masalah yang ada serta tragedi yang pernah terjadi di sampit kalimantan timur maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui problema komunikasi antar budaya warga lokal dan transmigrasi.

¹⁵ A'ang Badru Jaman “Warga Transmigrasi Luar Desa Tik Sirong”, Wawancara 19 Mei 2023

¹⁶ Ibid

¹⁷ IM Sarmita, “Potensi Konflik Sampit Di Daerah Tujuan Transmigrasi, (kasus Sampit dan Masuji),” Di akses dari media komunikasi Geografi-ejourna.undiskha.ac.id

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah hubungan komunikasi antarbudaya warga lokal dan warga transmigrasi di desa Tik Sirong ?
2. Apa saja problema komunikasi antarbudaya warga lokal dan warga transmigrasi desa Tik Sirong ?
3. Bagaimanakah cara warga lokal dan transmigrasi dalam mengatasi problema komunikasi antarbudaya tersebut ?

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti membutuhkan gambaran secara jelas mengenai batasan atau ruang lingkup penelitian ini agar tidak terjadi pelebaran dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan pada hubungan komunikasi antarbudaya warga lokal dan transmigrasi desa Tik Sirong dan problematika yang terjadi antara warga lokal dan transmigrasi desa Tik Sirong serta bagaimana cara warga lokal dan transmigrasi mengatasi problema tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk Mengetahui gambaran mengenai hubungan komunikasi antarbudaya warga lokal dan warga transmigrasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mengetahui problema komunikasi warga desa Tik Sirong.
3. Untuk mengetahui cara warga lokal dan transmigrasi dalam mengatasi problema komunikasi antarbudaya.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka penulis mengharapkan adanya manfaat berupa :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi dan wawasan kepada masyarakat mengenai gambaran atau problema-problema seperti apakah yang akan dihadapi jika melakukan transmigrasi.
 - b. Bermanfaat bagi masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam menyikapi suatu problema komunikasi yang terjadi atau cara dan usaha seperti apa yang diperlukan untuk menghadapi problema komunikasi tersebut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini bisa menjadi pembelajaran dan masukan bagi peneliti dan masyarakat umum, yang kemudian dapat di aplikasikan dalam bentuk tindakan pada saat mendapatkan problema komunikasi.

- b. Untuk memenuhi salah satu syarat peneliti guna memperoleh gelar sarjana S1 Program studi Komunikasi dan penyiaran Islam, fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu diletakkan dalam penelitian ini sebagai bentuk perbandingan dari penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas mengenai problema komunikasi antara warga lokal dan warga transmigrasi diantaranya yaitu :

Pertama penelitian *I Made Sarmita* “Potensi Konflik Tujuan Transmigrasi”, Penelitian ini mengungkapkan mengenai potensi terjadinya konflik pada daerah tujuan transmigrasi. Dimana penelitian tersebut menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pada daerah transmigrasi karena adanya perbedaan kebudayaan, potensi konflik beraneka ragam baik antara warga lokal dengan warga transmigran maupun transmigran dengan perusahaan swasta. Lengkap dengan sumber-sumber konflik yang sering muncul di daerah transmigran yang tidak terlepas dari beberapa teori konflik.¹⁸

Hal yang membedakan antara penelitian di atas dengan penulisan skripsi yang dilakukan peneliti yaitu penulis berfokus pada daerah transmigrasi atau warga transmigrasi dan berfokus meninjau potensi dan sumber-sumber terjadinya konflik pada wilayah transmigrasi. Sedangkan pada penelitian ini peneliti tidak hanya terfokus pada wilayah transmigrasi

¹⁸IM Sarmita – “ *Perkembangan Luas Pemukiman Dan Penggunaan Lahan Pada Daerah zPeri Urban Kota Singaraja Tahun 2019, 2015 dan 2020*” Jurnal Pendidikan ..., 2021 - ejournal.undiksha.ac.id

namun juga wilayah masyarakat lokal atau asli desa Tik Sirong serta tidak terpaku pada konflik masyarakat melainkan fokus terhadap problema komunikasi yang dapat memicu terjadinya konflik pada masyarakat transmigrasi luar, transmigrasi lokal dan masyarakat lokal.

Kedua, Penelitian Riri Lestari dengan judul “Tingkat Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Saluandeang Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah” Penelitian ini menjelaskan mengenai cara masyarakat Transmigrasi dalam melakukan adaptasi dengan masyarakat lokal baik dari segi pembauran kebudayaan, ketegangan sosial politik, ekonomi dan sebagainya.¹⁹

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah etika komunikasi, strategi komunikasi, hubungan dan cara beradaptasi pada masyarakat transmigrasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada hambatan dalam berkomunikasi dan problema komunikasi masyarakat transmigrasi dan masyarakat lokal desa Tik Sirong serta gambaran hubungan masyarakat lokal, transmigrasi lokal dan transmigrasi luar.

Ketiga penelitian Waidil Kohar “ Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya” penelitian ini memaparkan mengenai faktor-faktor apa saja yang menghambat komunikasi antarbudaya, dimana penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat di antaranya menarik diri, dimana efek dari menarik diri itu membuat komunikasi yang

¹⁹ Ririn Lestari “*Tingkat Adaptasi Masyarakat Transmigran Di Kawasan Transmigrasi Saluandeang Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah*”.

dilakukan komunikator dan komunikan tidak dapat menghadirkan perasaan positif dalam komunikasi tersebut. etnosentrisme atau cara pandang seseorang terhadap budaya lain, Prasangka Sosial, Stereotip, jarak sosial, diskriminasi dan tidak adanya empati.²⁰

Hal yang membedakan antara penelitian di atas dengan penulisan skripsi ini adalah penelitian terfokus pada faktor yang menghambat komunikasi, komunikasi antarbudaya dan budaya. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya fokus pada problema komunikasi serta menggambarkan hubungan masyarakat.

Keempat, penelitian H.M. Nosanie Darlan “Mengenali Penyusunan Model Transmigrasi Berbasis Sosial Budaya Di Kawasan PLG” Penelitian ini menjelaskan mengenai hubungan penduduk pendatang dan penduduk asli, model kajian pengembangan sosial budaya masyarakat, komunikasi atau dialog warga lokal dan warga transmigrasi.

Hal yang membedakan antara penelitian di atas dengan penulisan skripsi yang dilakukan peneliti adalah penelitian di atas terfokus pada model penyusunan masyarakat transmigrasi, sosial budaya, komunikasi, budaya, hubungan masyarakat, dan perkembangan sosial. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yang hanya menjelaskan gambaran hubungan masyarakat dan problema komunikasi antar masyarakat.

²⁰Waidil Kohar “Komunikasi Antarbudaya” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2010 - *ejournal.uinib.ac.id* . Di akses tanggal 01 November 2022. Pukul 19:15 WIB.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Problema Komunikasi Antar Budaya

1. Pengertian Problema

Komunikasi manusia bukan hanya mengenai pertukaran makna dalam menginformasikan suatu pesan dan menerima pesan, akan tetapi juga berkaitan dengan aspek lain dari komunikasi yang secara langsung maupun tidak langsung ikut serta mewarnai dan mempengaruhi efektivitas dan efisiensi dari komunikasi. Dimana komunikasi yang tidak efektif dan efisien tersebut diakibatkan karena adanya problema komunikasi.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata “*problem*” berarti “masalah atau persoalan” sedangkan “*problematika*” merupakan suatu hal yang akan menimbulkan permasalahan. Problema juga didefinisikan sebagai suatu kesenjangan yang bersumber dari suatu hubungan, yang menimbulkan situasi yang sulit dan memerlukan adanya suatu penyelesaian dan pemecahan.²¹ Problema berarti hal-hal atau masalah yang belum dapat dipecahkan.

Masalah merupakan suatu kendala atau persoalan yang menghalangi tercapainya tujuan. Menurut Krulik dan Rudnik (1995) masalah didefinisikan sebagai situasi yang dihadapi oleh suatu individu atau kelompok sehingga perlu adanya penyelesaian namun individu dan kelompok

²¹ Neda Lesminarti “ *Problema Pembelajaran Dari Siswa SD Negeri Kota Bengkulu Di Masa Pandemi Covid-19*”, H 12

tersebut tidak menemukan cara yang secara langsung dapat dijadikan sebagai solusi.

Menurut Sugiyono (2009) masalah diartikan sebagai suatu penyimpangan antara yang seharusnya terjadi dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, serta antara perencanaan dan pelaksanaan. Umumnya masalah disadari “ada” disaat seseorang sadar akan apa yang sedang ia hadapi tidak sesuai dengan yang diperkirakan atau yang diinginkan. Masalah cenderung membutuhkan alternatif jawaban atau solusi dari permasalahan yang ada.²²

2. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi merupakan proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *uommunicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.²³

Komunikasi adalah dasar dari kehidupan manusia, karena proses yang bersifat universal. Komunikasi pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan manusia.²⁴ Oleh sebab itu manusia tidak dapat dikatakan melakukan atau melaksanakan intraksi sosial kalau tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide, gagasan,

²² Emil Ibrahim, “*Enterpreneurship For Hospital : Pemecahan Masalah Dan Perencanaan Untuk Kewirausahaan Rumah Sakit*” ,(Jakarta : Bumi Aksara, 2019), H 22

²³ *Ibid* .H 3

²⁴ Drs. Alo Liliweri, M.S, ‘*Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*’, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), H 5

maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.²⁵

“Kebudayaan” Kata sebenarnya berasal dari kata bahasa Sansekerta buddhaya, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti pikiran atau dikenal dengan istilah lain. Budaya merupakan cara-cara dalam menjalani kehidupan yang berkembang dan kepunyaan bersama sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, waktu, peranan, dan lainnya yang diperoleh sekelompok orang dari generasi ke generasi.²⁶

Setiap manusia baik individu maupun kelompok pasti memiliki budaya yang menentukan cara individu atau kelompok tersebut berperilaku. Budaya tidak hanya sebagai suatu lambang tanpa makna, tetapi budaya memiliki pengaruh lebih dalam menentukan keseluruhan bagian hidup dari seseorang yang terikat dengan kebudayaan tersebut.²⁷

Komunikasi dan kebudayaan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi antarbudaya merupakan studi penekanan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Komunikasi antarbudaya juga dapat dikatakan sebagai

²⁵ *Ibid*, H 5

²⁶ *Ibid*, H 23

²⁷ Bakti Komalasari, Dkk, “*Komunikasi Antarbudaya*”, (Rejang Lebong : Lp2 STAIN Curup, 2013) H 20-23

komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang memiliki kebudayaan yang berbeda.²⁸

Pengertian komunikasi antarbudaya menurut para ahli :

- a. Charley H. Dood, menurutnya komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. (Dood, 1991 : 5).²⁹
- b. Edward T. Hall, Budaya merupakan komunikasi dan komunikasi adalah budaya.
- c. Menurut Devito, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda dan orang-orang dengan kepercayaan, nilai, serta perilaku yang berbeda.³⁰

Berdasarkan pada penjelasan dan pendapat para ahli, penulis dapat memahami bahwasanya komunikasi antarbudaya merupakan suatu situasi yang dihadapkan pada seseorang atau kelompok, dimana individu atau kelompok tersebut saling berkomunikasi satu sama lain. Namun individu atau kelompok tersebut memiliki budaya yang berbeda baik dari segi perilaku, kepercayaan, nilai, dan lainnya. Komunikasi dengan kebudayaan yang berbeda tersebut tidak dapat dihindari dengan alasan komunikasi dan

²⁹ Drs. Alo Liliweri, M.S., “*Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), H 8-11

³⁰ Bakti Komalasari, Dkk, “*Komunikasi Antar Budaya*”, (Rejang Lebong : Lp2 STAIN Curup, 2013) H 36-38

budaya merupakan dua kata yang berbeda tapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan.

3. Bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya mencakup semua bentuk-bentuk komunikasi di antara orang-orang dengan kelompok yang berbeda-beda. Komunikasi antarbudaya mencakup semua hal berikut ini :

- a. Komunikasi antarbudaya, misalnya komunikasi antar orang Indonesia dan orang Jepang.
- b. Komunikasi antar ras yang berbeda, misalnya antara orang hitam dengan orang kulit putih.
- c. Komunikasi antar etnis yang berbeda, misalnya komunikasi komunikasi antara orang jawa dan orang rejang.
- d. Komunikasi antar subkultur yang berbeda misalnya antara dokter dan pengacara.³¹
- e. Komunikasi dengan jenis kelamin yang berbeda.³²

4. Unsur-unsur Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi terdapat beberapa unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain, diantaranya:

- a) Sumber (source) yaitu dasar atau alasan seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan.³³

³¹ Ibid H 38-39

³² Ibid, H 38-39

³³ Sihabuddin, dkk, "*Komunikasi Antarbudaya Antara Kini Dan Nanti*", (Jakarta :Kencana, 2022), H 6

b) Pesan atau informasi yang disampaikan merupakan topik pembahasan antara komunikator dan komunikan. Adapun definisi pesan adalah segala sesuatu (verbal atau nonverbal) yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima pesan. Pesan digolongkan menjadi dua diantaranya pesan bersifat konotatif (Makna kiasan atau bukan sebenarnya) dan pesan bersifat denotatif (makna sebenarnya).

c) Komunikator dan Komunikan

Komunikator adalah pembuat atau pengirim informasi. Komunikator bisa terdiri dari satu orang, banyak orang/ lebih dari satu orang, dan massa.

Komunikator dengan banyak orang dibagi menjadi tiga diantaranya ;

- 1) Kelompok kecil atau kelompok homogen dengan sejumlah orang yang punya ikatan emosional kuat dan saling mengenal satu sama lain.
- 2) Kelompok besar atau publik merupakan kelompok dengan ikatan yang relatif tidak saling kenal secara pribadi.
- 3) Organisasi merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang, memiliki tujuan yang sama dan terdapat pembagian kerja yang jelas.

Sedangkan komunikan atau penerima pesan merupakan orang yang menjadi sasaran atau target pesan yang dikirim.³⁴ Biasanya dalam hal ini komunikan dan komunikator dapat berganti peran, dimana komunikan dapat berperan sebagai komunikator dan komunikator dapat berganti peran menjadi seorang komunikan.

³⁴ Narudin, “ *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*”, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2017) H 44-49

- d) Saluran atau *chanel* yaitu media yang digunakan dalam penyampaian pesan.³⁵
- e) Efek atau perubahan adalah pengaruh yang dihasilkan dari komunikasi antara komunikator dan komunikan, dimana efek tersebut dapat berupa perubahan sikap, pemikiran, pengetahuan dan cara pandang.
- f) Umpan balik merupakan suatu reaksi terhadap suatu pesan atau sumber pesan.
- g) Lingkungan atau tempat merupakan faktor tertentu yang dapat mempengaruhi proses komunikasi.³⁶ Jenis lingkungan dapat digolongkan ke dalam lingkungan fisik, budaya, psikologis, dimensi waktu.

5. Fungsi Dan Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Secara umum terdapat empat fungsi utama komunikasi, diantaranya fungsi Informasi, fungsi instruksi, persuasif, dan fungsi penghibur. Apabila empat fungsi utama tersebut diperluas maka terdapat dua fungsi lain, yaitu :

- a) Fungsi pribadi atau fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Fungsi pribadi ini biasanya untuk menyatakan identitas sosial, menyatakan integrasi sosial, menambah pengetahuan dan melepaskan diri atau jalan keluar.³⁷
- b) Fungsi sosial diantaranya untuk pengawasan, menjembatani, sosialisasi nilai, dan menghibur.³⁸

³⁵ Sihabuddin, dkk, “*Komunikasi Antarbudaya Antara Kini Dan Nanti*”, (Jakarta :Kencana, 2022), H 6

³⁶ Marlina, dkk “*Buku Ajar Ilmu Komunikasi*”, (Jakarta : Cv. Feniks Muda Sejahtera, Maret 2022), H 9

³⁷ Sihabuddin, dkk, “*Komunikasi Antarbudaya Antara Kini Dan Nanti*”, (Jakarta :Kencana, 2022), H 35-41

Sedangkan tujuan dari komunikasi itu sendiri diantaranya yaitu :

a) Mengubah sikap (*To change the attitude*)

Komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi sikap suatu individu. Setelah individu menyampaikan pesan yang akan disampaikan, Tahap selanjutnya yaitu mengetahui pengaruh dari pesan yang disampaikan oleh komunikator atau sesuai tidaknya dengan yang diharapkan oleh komunikannya serta berubah tidaknya sikap dari komunikan yang menjadi target komunikator.

b) Mengubah Opini/ Pendapat/ Pandangan (*To chance the point*)

Komunikasi bertujuan untuk merubah opini individu sesuai dengan harapan komunikator. Sesuai dengan kata dasar komunikasi "*Communication*" berarti sama atau untuk mencapai suatu kesamaan dalam hal opini dan pendapat.

c) Mengubah Perilaku (*To change the behavior*)

Tujuan dari komunikasi yaitu agar komunikan berperilaku sesuai dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator.³⁹

d) Mengubah Masyarakat (*To change the society*)

Poin sebelumnya mengarah pada perilaku yang diharapkan pada suatu individu. Maka pada poin ini dituju pada suatu kelompok manusia yang lebih luas jangkauannya. Sehingga harapan perubahan ditujukan bersifat secara massal.

³⁹ Rizkiana, "*Tinjauan Pustaka KomunikaSi-2016*", Di akses dari repository.unpas.ac.id. Pukul 22:39 WIB.

Menurut Gordon I. Zimmerman tujuan komunikasi dibagi menjadi dua kategori. Pertama untuk menyelesaikan tugas-tugas penting bagi kebutuhan, memuaskan rasa penasarannya terhadap lingkungan dan menikmati hidup. Kedua, komunikasi bertujuan untuk menciptakan dan menjalin suatu hubungan dengan orang lain.

6. Prinsip-prinsip Komunikasi Antar Budaya

Kita dapat memahami komunikasi antarbudaya dengan menelaah prinsip-prinsip umum. Adapun prinsip-prinsip dari komunikasi antarbudaya, diantaranya yaitu :

a. Relativitas bahasa

Karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif atau hal yang mempengaruhi manusia dalam berfikir untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Bahasa-bahasa di dunia yang banyak dan berbeda-beda, tampaknya masuk akal jika dikatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda akan berbeda pula cara manusia tersebut memandang dan berfikir tentang dunia.

b. Bahasa sebagai cermin budaya

Perbedaan budaya yang besar, maka besar perbedaan komunikasi baik terkait bahasa maupun isyarat-isyarat nonverbal dan semakin sulit komunikasi dilakukan.⁴⁰

⁴⁰Bakti Komalasari, dkk, “*Komunikasi Antar Budaya*”, (Rejang Lebong :LP2 STAIN Curup) H42-43

c. Mengurangi ketidak-pastian

Semakin besar perbedaan budaya, maka besar ketidakpastian dalam melakukan komunikasi, karena setiap hubungan mengandung ketidakpastian.

d. Kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya

Perbedaan antarbudaya yang besar, maka besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Dengan adanya kesadaran diri membuat kita lebih waspada. Namun dapat membuat kita terlalu berhati-hati dan kurang percaya diri.

e. Intraksi awal dan perbedaan antarbudaya

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur-angsur berkurang tingkat kepentingannya menjadi hubungan menjadi lebih akrab.

f. Memaksimalkan hasil intraksi

Dalam komunikasi antarbudaya kita berusaha untuk memaksimalkan hasil dari intraksi.⁴¹

7. Faktor penunjang keberhasilan komunikasi antar budaya

Faktor Penunjang Keberhasilan Komunikasi Antarbudaya, diantaranya :

a. Keterbukaan

b. Simpati dan empati atau menempatkan diri secara imajinatif dalam posisi orang lain.

c. Sikap mendukung

⁴¹ Ibid, H 44

- d. Sikap positif atau berkomunikasi dengan menunjukkan rasa antusias sehingga lawan bicara merasa dihargai.
- e. Kesetaraan atau berkomunikasi dengan tidak menganggap diri kita merasa lebih unggul.
- f. Kedekatan (immediacy).
- g. Manajemen interaksi atau cara mengambil pembicaraan.
- h. Daya ekspresi atau cara menunjukkan ekspresi kepada lawan bicara.
- i. Berorientasi kepada pihak lain atau tidak membicarakan diri sendiri atau sesuatu yang tidak dipahami oleh lawan bicara. Pesan menggunakan simbol-simbol tertuju kepada pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan, sehingga sama-sama paham terhadap suatu pesan.⁴²

8. Faktor penghambat komunikasi antar budaya

Hambatan komunikasi adalah suatu pengganggu dalam proses komunikasi antara komunikator dan komunikan sehingga komunikasi yang efektif menjadi hal yang mustahil. Gangguan komunikasi menjadi penyebab komunikator mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada komunikan yang berakibat pada rendahnya pemahaman bahkan seringkali memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahan dalam memberikan informasi atau pesan yang disampaikan.⁴³

Dalam hal ini Onong Uchjana Effendy berpendapat hal-hal yang menjadi gangguan komunikasi, antara lain :

⁴² Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd,dkk, “*Komunikasi Antarbudaya*”, (Rejang Lebong : Lp2 STAIN Curup,2013), H 95-108

⁴³ Suci Mar’ih Koesomowidjojo, M.Si, “*Dasar-dasar Komunikasi*”, (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2021) H 57

a. Gangguan mekanik dan gangguan sematik

Gangguan mekanik yaitu gangguan yang diakibatkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sedangkan gangguan sematik yaitu gangguan yang berkaitan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak.

b. Kepentingan

Sebuah kegiatan atau keperluan dan kebutuhan yang sangat bermanfaat bagi seseorang atau kelompok.

c. Motivasi terpendam atau dorongan seseorang untuk berbuat sesuatu, yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya sendiri atau kelompok.⁴⁴

d. Prasangka atau emosi yang memaksa seseorang mengambil suatu kesimpulan atau praduga tanpa menggunakan pikiran yang rasional.⁴⁵

Selain itu terdapat beberapa hambatan komunikasi antarbudaya diantaranya :

a. Perbedaan bahasa

b. Kesalahpahaman nonverbal yang meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan nonverbal lainnya.⁴⁶

c. Etnosentrisme atau cara pandang seseorang terhadap budaya lain, dengan kerangka budaya sendiri. Dalam konteks komunikasi antar budaya,

⁴⁴ Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd,dkk, “Komunikasi Antarbudaya”, (Rejang Lebong : Lp2 STAIN Curup,2013), H 84-86

⁴⁵ *Ibid*, H 86

⁴⁶ Friscila Febriyanti, “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores Dan Lombok Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur” Di akses dari e.journal ilmukomunikasi.

manusia cenderung mementingkan diri dan kelompoknya, disebabkan karena menganggap kelompoknya lebih baik dari kelompok lainnya.

- d. Kecenderungan untuk menilai. Batasan komunikasi yang disebabkan oleh penilai langsung dan semakin parah jika perasaan dan emosi terlibat

⁴⁷

B. Teori Komunikasi Antar Budaya

Dalam menggambarkan dan memahami suatu problema komunikasi yang terjadi di dalam suatu masyarakat dengan latar belakang berbeda baik dari segi kebudayaannya, bahasa, cara berperilaku, pandangan maupun segi lainnya, harus didukung dengan teori. Karena teori merupakan suatu konsep, definisi dan proposisi yang memberikan pemikiran sistematis mengenai tanda serta hubungan atau ikatan suatu variabel guna menerangkan atau memprediksi suatu fenomena. Dapat dikatakan sebagai kompas atau petunjuk agar suatu riset dapat lebih terencana dan terarah.⁴⁸

Dari berbagai teori yang dikemukakan oleh banyak ahli terkait dengan komunikasi, maka teori yang memadai untuk digunakan pada penelitian ini, berkaitan dengan problema komunikasi masyarakat lokal dan masyarakat transmigrasi yaitu teori *Co-cultural Communication* atau Komunikasi Budaya Pendamping teori yang dikemukakan oleh *Mark Orbe*.

Mark Orbe adalah seorang profesor di sekolah komunikasi, Western Michigan University. Ketertarikan Orbe pada pengajaran dan penelitian

⁴⁷ Sihabuddin, S.I.Kom., M.I.Kom, “*Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini Dan Nanti*”, (Jakarta : Premanedia Group), H 29

⁴⁸ Nizamuddin, dkk, “*Metodelogi Penelitian : Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa*”, (Riau : Dotplus Publisher, 2021) H 81

berputar pada hubungan antar budaya dan komunikasi yang berbeda dalam sejumlah konteks (Interpersonal, intrapersonal, kelompok dan media massa).

Munculnya teori *Co-culture*, dibuatnya berdasarkan pada pengalaman yang ia rasakan. Pengalaman itu terjadi saat ia baru lulus dari suatu sekolah dan berpindah ke Ohio untuk melanjutkan pendidikannya. Kondisinya sebagai anak dari kedua orang tua yang memiliki perbedaan budaya serta perekonomian yang lemah membuatnya merasa seperti outsider di lingkungan yang baru. Apa yang di alaminya membuat ia penasaran bagaimana proses ketika kejadian tersebut berpengaruh terhadap cara ia berkomunikasi. Dan salah satunya yang terkait adalah teori *co-cultural*.⁴⁹

1. Definisi Teori Co-cultural Comunicatio

Teori *co-cultural* merupakan teori yang menjelaskan bahwa tidak ada satupun budaya dalam masyarakat yang lebih unggul terhadap budaya yang lain, dimana *co-cultural* merujuk pada intraksi di antara anggota kelompok *underrepresented* dengan kelompok dominan dan fokus memberikan kerangka pikir di mana para anggota *co-cultural* dapat berkomunikasi untuk menyampaikan suara mereka kepada masyarakat dominan.⁵⁰

Teori *Co-culture* merupakan perpanjangan dari *muted teori* dan *standpoint teori*. Teori *muted grup* adalah teori yang menjelaskan adanya kelompok superior yang berada di atas hiarki sosial dan menentukan sistem komunikasi masyarakat tersebut. Dalam teori ini Kramarae membahas

⁴⁹ Tarcisia Diatania “*Co-cultural Theory*”, Di akses dari id.scribd.com, pada tanggal 14 Maret 2023, pukul 23:25 WIB.

⁵⁰ Sinaukomunikasi “*Co-Cultural Theory*” Di akses dari sinaukomunikasi.wordpress.com, pada tanggal 14 Maret 2023, pukul 23:21 WIB.

kelompok non dominan yaitu perempuan yang “dibisukan” sistem komunikasinya oleh laki-laki sebagai kelompok dominan, sehingga perempuan harus mengikuti dan mengubah komunikasinya sesuai standar komunikasi laki-laki.

Sedangkan teori *stand point* yaitu teori yang menjelaskan mengenai posisi sosial yang terbentuk berdasarkan pengalaman nyata orang tersebut sehingga menciptakan pandangan subjektif akan dunia. Teori ini fokus pada pengalaman hidup kelompok non-dominan, yaitu perempuan, yang berbeda sehingga mempengaruhi pandangan dan pemahaman berbeda terhadap dunia.⁵¹

Dengan ini, teori *Co-cultural Communication*, sebagai perpanjangan kedua teori tersebut, menghubungkan pengalaman kelompok non-dominan dengan kelompok lain sembari memperhatikan cara-cara yang tercipta berbeda antara satu dan lainnya (*Orbe, 1998*). Kata lain, teori *Co-cultural Communication* ini mengambil keadaan teori *Muted Group* bahwa adanya kelompok non-dominan yang dibatasi komunikasinya dengan mengikuti standar kelompok dominan sehingga menciptakan usaha dan strategi komunikasi untuk bisa bertahan maupun menghilangkan batasan komunikasi tersebut. Dilihat dari sudut pandang teori *Standpoint* mengenai pembentukan dan pemilihan strategi tersebut menurut pengalaman dan realitas kelompok non-dominan.⁵²

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Universitas Multimedia Nusantara, Di akses dari umn.ac.id, Pada tanggal 8 Maret 2023, pukul 22:27 WIB.

Teori *Co-cultural Communication* juga merupakan bagian dari *Intercultural Communication* atau Komunikasi Antarbudaya. Teori ini sama-sama mengambil sudut pandang kaum *marginal* yang dirujuk dengan istilah “*co-cultural group*”.⁵³ Namun, *co-cultural group* yang dimaksud dalam teori ini tidak sebatas perempuan seperti teori *standpoint* dan teori *muted group*, melainkan segala kelompok minoritas yang lebih luas seperti kelompok dengan perbedaan ras, perekonomian, disabilitas, agama, dan bahkan kesenjangan usia yang termasuk sebagai kelompok dengan kekuatan atau kuasa lebih kecil dibanding kelompok *mayoritas* di tempat tersebut (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019).⁵⁴

Kelompok *co-cultural* ini mengarah pada komunikasi strategis untuk berusaha didengarkan oleh kelompok dominan, tetapi pada akhirnya tetap terabaikan. Kesenjangan yang ada membuat komunikasi antar kelompok menjadi sulit. Sedangkan pada kenyataannya intraksi antar kedua kelompok tidak dapat untuk dihindari. Untuk itu, kelompok *co-cultural* mengadopsi praktik komunikasi spesifik untuk bertahan pada situasi yang ada. Dengan ini. Teori *co-cultural communication* melihat bagaimana komunikasi terjadi di antara kelompok *minoritas* dan kelompok *mayoritas*, terkhusus dari sudut pandang *co-cultural*. Secara singkat *Mark Orbe* mengartikan bahwasannya *Co-cultural communication* sebagai komunikasi antara anggota kelompok “*dominan*” dan “*nondominan*”.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

Kelompok *co-cultural* memiliki tiga preferensi yang ingin dicapai dalam berhadapan dengan kelompok yang lebih dominan. Berdasarkan tujuan hasil akhir yang ingin dicapai, dibagi menjadi tiga tujuan, diantaranya yaitu :

- a) *Asimilasi* bertujuan menghilangkan perbedaan dengan menghilangkan karakteristik budaya kelompok *co-cultural* dan berbaur dengan budaya kelompok dominan. Kelompok *co-cultural* belajar dan menggunakan struktur komunikasi dari kelompok dominan tanpa menggunakan komunikasi yang biasa digunakannya. Tujuan ini dipilih bagi mereka yang ingin bergabung atau berbaur dengan kelompok dominan.
- b) *Akomodasi* yaitu berusaha mengubah struktur komunikasi atau peraturan dari kelompok dominan agar disesuaikan dengan kebutuhan kelompok *co-cultural*.
- c) *Seprasi* yaitu menolak untuk bergabung dan membentuk hubungan yang selaras dengan kelompok dominan , melainkan memilih untuk mempertahankan identitas kelompok *co-cultural* secara tegas dan menjaga hubungan dalam kelompok sendiri. Tidak ingin mengikuti dan mengubah peraturan kelompok dominan, tapi menciptakan dan menghidupi peraturan sendiri.⁵⁵

⁵⁵ Universitas Multimedia Nusantara, Di akses dari umn.ac.id, Pada tanggal 8 Maret 2023, pukul 22:27 WIB.

2. Premis Co-Cultural Communiation

Adapun yang menjadi pusat *teori-culture* yaitu menyusun suatu kerangka kerja agar anggota-anggota *co-culture* dapat melakukan komunikasi dengan pihak lain agar suara mereka tidak dibungkam oleh kelompok dominan. Dua premis *co-culture*, diantaranya :

- a. Anggota-anggota kelompok *co-culture* terpinggirkan dalam struktur masyarakat dominan.
- b. Anggota-anggota kelompok *co-cultural* menggunakan strategi komunikasi saat melakukan komunikasi dengan kelompok yang dominan.⁵⁶

3. Asumsi Teori Co-Cultural Communication

Teori ini didasarkan pada lima asumsi, yang masing-masing mencerminkan ide dasar yang ditemukan dalam teori kelompok atau sudut pandang yang diredam. Adapun asumsi tersebut yaitu :

- a. Menyatakan bahwa hierarki kekuasaan ada disetiap masyarakat dimana kelompok orang tertentu memiliki akses yang lebih besar kekuasaannya daripada yang lain.
- b. Didasarkan pada gagasan bahwa anggota kelompok yang dominan menduduki sebagian besar posisi kekuasaan di seluruh masyarakat, posisi pengaruh ini digunakan untuk menciptakan dan mempertahankan struktur masyarakat yang secara inheren menguntungkan kepentingan mereka.

⁵⁶ Sinau Komunikasi, “*Co-Cultural Theory*”, Di akses dari sinaukomunikasi.wordpress.com, pada tanggal 15 Maret 2023, pukul 20:28 WIB.

- c. Teori *co-cultural* mengeksplorasi bagaimana kualitas kekuatan kelompok dominan berdampak pada anggota kelompok nondominan. Secara khusus menyatakan bahwa struktur anggota masyarakat dominan bekerja secara terbuka dan terselubung melawan individu yang realitas budayanya berbeda dari realitas budaya mereka yang berkuasa.⁵⁷
- d. Mengakui perbedaan yang ada di antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda, namun secara bersamaan mengakui adanya kesamaan di dalam dan di antar kelompok-kelompok yang menduduki posisi sosial yang sama.
- e. Asumsi menyatakan bahwa anggota kelompok budaya bersama akan lebih menyadari pentingnya untuk mengadopsi perilaku komunikasi secara strategis membantu mereka menegosiasikan struktur masyarakat dominan.⁵⁸

C. Transmigrasi

1. Pengertian Transmigrasi

Transmigrasi merupakan suatu program dari pemerintah yang dilaksanakan untuk pemecahan penduduk, pemerataan pembangunan, dan kesejahteraan masyarakat. Transmigrasi dapat dikatakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia berupa sebuah mobilitas atau perpindahan dan biasanya dilakukan dari daerah yang memiliki penduduk padat menuju ke daerah yang penduduknya jarang atau terbilang sedikit. Spesifiknya upaya

⁵⁷ Littlejohn, dkk, “*Co-Cultural Theory-2016*”, (Binus University Facul of Digital Communication and Hotel and Tourism), Di akses dari communication.binus.ac.id, pada tanggal 15 Maret 2023, pukul 15:20 WIB

⁵⁸ *Ibid*,

atau kebijakan pemerintah indonesia untuk memindahkan penduduk dari pulau jawa yang berpenduduk padat ke wilayah lain yang memiliki penduduk yang jarang di luar pulau jawa.⁵⁹

2. Jenis-jenis Transmigrasi

a. Transmigrasi Umum

Transmigrasi umum merupakan transmigrasi dimana pelaksanaan dan pembiayaan ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah. Pembiayaan tersebut terdiri dari biaya perjalanan, biaya hidup selama satu tahun pada saat di daerah tujuan transmigrasi, tanah selebar dua hektar, peralatan pertanian, rumah, dan bibit.

b. Transmigrasi Khusus

Transmigrasi khusus merupakan transmigrasi yang dilaksanakan karena adanya tujuan-tujuan tertentu. Transmigrasi ini disebut dengan transmigrasi sektoral, dimana penyelenggarannya dikelola oleh pemerintah daerah asal yang bekerja sama dengan dapertemen transmigrasi.

c. Transmigrasi Bedol Desa

Transmigrasi bedol desa merupakan transmigrasi yang terdiri dari seluruh penduduk desa serta pejabat-pejabat pemerintahan desa. Transmigrasi ini biasanya dilaksanakan karena adanya suatu bencana

⁵⁹ M. Zulkarnain Yuliarso, dkk, “ *Transmigrasi Dan Pengembangan Wilayah Pedesaan*”, (Bengkulu : Pusdatin Balilatfo, 2019) H 5-6

atau terdapat suatu proyek, sehingga mengharuskan masyarakat untuk melakukan transmigrasi.⁶⁰

d. Transmigrasi Lokal

Transmigrasi lokal merupakan transmigrasi yang dilakukan dari suatu daerah ke daerah lainya dalam provinsi yang sama.

e. Transmigrasi Spontan

Transmigrasi spontan merupakan transmigrasi yang dilaksanakan atas dasar kesadaran, kemauan, dan biaya sendiri.

f. Transmigrasi Swakarsa merupakan semacam transmigrasi spontan, dimana pembiayaan sebagian atau seluruhnya ditanggung oleh transmigran atau ditanggung pihak lainnya.⁶¹

Berdasarkan jenis-jenis transmigrasi di atas warga transmigrasi di desa Tik Sirong, kecamatan Topos, kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu termasuk dalam transmigrasi umum, transmigrasi lokal, dan transmigrasi spontan atau swakarsa.

3. Tujuan Transmigrasi

- a. Memindahkan penduduk dari suatu daerah yang berpenduduk padat di pulau Jawa ke daerah lain dalam wilayah Indonesia.
- b. Mengurangi tingkat kemiskinan suatu daerah dengan memberikan kesempatan bagi yang mau bekerja untuk mengolah sumber daya di pulau-pulau lain wilayah Indonesia.

⁶⁰ *Ibid*, H 113-114

⁶¹ *Ibid*, H 114-115

- c. Pembangunan daerah, pembangunan yang merata, dan menyeimbangkan penyebaran penduduk.
- d. Untuk meningkatkan keamanan, kemakmuran, mempererat ketahanan nasional, dan kesejahteraan rakyat, serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa
- e. Meningkatkan kemampuan dan proktivitas masyarakat transmigrasi dan masyarakat sekitar, membangun kemandirian, dan mewujudkan integrasi di pemukiman transmigrasi sehingga ekonomi dan sosial budaya mampu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.⁶²

4. Dampak Transmigrasi

Dampak positif transmigrasi, diantaranya :

- a. Dapat memanfaatkan lahan-lahan yang kosong.
- b. Dapat meningkatkan perekonomian pada masyarakat yang di transmigrasikan.
- c. Meningkatnya produksi, terutama pada bidang pertanian.
- d. Mempercepat pemerataan penduduk,
- e. Mengurangi jumlah pengangguran, terutama bagi masyarakat yang ditransmigrasikan.⁶³

Dampak negatif transmigrasi

- a. Transmigrasi memerlukan dana yang cukup besar sehingga banyak menghabiskan keuangan negara.

⁶² *Ibid*, H 12-15

⁶³ Prof. Dr. H. Ruslan Majid, M.Kes, “*Dasar Kependudukan*”, (Jawa Tengah : PT Nasya Expanding Management, 2021) H 117

- b. Dapat mendorong kecemburuan sosial antara masyarakat lokal dan para transmigran.
- c. Adanya transmigran yang tidak sungguh-sungguh mengakibatkan kegagalan dalam pelaksanaan sehingga dana yang dikeluarkan menjadi sia-sia.
- d. Masyarakat transmigran yang cenderung tidak betah pada daerah tujuan transmigran dapat menimbulkan citra transmigran menjadi kurang baik.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid*, H 117

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian secara umum yaitu suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur mengikuti suatu proses, yang dimulai dengan menentukan topik pengumpulan data serta menganalisis data sehingga dapat memperoleh suatu pemahaman, pengertian topik yang dibahas, dan gejala atau isu tertentu. Tahapan tersebut dijalankan secara sistematis logis dan rasional. Sistematis berarti mengikuti sistem yang berlaku dalam kegiatan penelitian. Logis berarti mengikuti alur kegiatan ilmiah yang umum di terima dalam dunia riset. Rasional artinya masuk akal dan dapat dicerna dengan pikiran sehat. Secara umum metode penelitian dirangkum dalam tiga langkah. Langkah pertama mengajukan pertanyaan. Langkah ke dua mengumpulkan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait dengan apa yang di teliti. Langkah ke tiga menyajikan atau memaparkan jawaban yang sudah diperoleh.⁶⁵

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data, jenis dan analisisnya, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial berdasarkan sudut pandang

⁶⁵ Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc, "*Metode Penelitian Kualitatif*". Di akses tanggal 20 Oktober 2022. Pukul 00-24 WIB.

dari partisipan.⁶⁶ Sedangkan penelitian deskriptif itu sendiri sama halnya dengan pengertian dari kualitatif yaitu strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki suatu peristiwa kehidupan individu-individu dan meminta seseorang menceritakan kehidupan mereka. Ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena alamiah maupun buatan. Fenomena tersebut dapat berupa aktivitas, karakteristik, perbedaan dan lainnya.⁶⁷

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Studi kasus (*case study*), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan intensif, terperinci dan mendalam mengenai suatu hal yang diteliti baik berupa program, peristiwa, aktivitas atau rutinitas dan lainnya untuk memperoleh pengetahuan atau informasi secara mendalam tentang hal tersebut. *Creswel* menjelaskan penelitian dengan pendekatan study kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek, yang disebut sebagai kasus, yang dilakukan seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data. Fenomena pada pendekatan ini biasanya disebut dengan kasus, artinya hal yang actual (real-life events), sedang berlangsung bukan sesuatu yang sudah lewat.⁶⁸ Menurut Yin, kasus dalam penelitian dengan pendekatan studi kasus bersifat kontemporer, masih terkait dengan masa kini, baik yang sedang terjadi, maupun telah selesai, tetapi masih terdapat dampak yang terasa saat penelitian dilakukan.

⁶⁶ Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Di akses tanggal 20 Oktober 2022. Pukul 00-24 WIB.

⁶⁷ Rusandi, dkk, “*Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus*”

⁶⁸ *Ibid*, H 114

2. Objek Penelitian

Menurut Husein Umar objek penelitian merupakan tentang apa dan siapa serta dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain yang dianggap penting. Menurut Supriati pengertian objek penelitian adalah suatu gambaran sasaran ilmiah yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian yang dilakukan. Dari pengertian tersebut maka dapat dijelaskan objek penelitian adalah suatu gambaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁹

Adapun objek penelitian pada penelitian ini adalah Problema komunikasi antarbudaya masyarakat desa Tik Sirong, kabupaten Lebong, provinsi Bengkulu, yang terdiri dari kelompok masyarakat asli dari desa tik sirong dan masyarakat transmigrasi.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden pada penelitian yang diteliti penulis adalah warga transmigrasi luar, transmigrasi lokal dan warga lokal di desa Tik Sirong kabupaten Lebong, provinsi Bengkulu. Transmigrasi lokal atau kelompok masyarakat yang berasal dari daerah baik provinsi maupun kabupaten yang sama kemudian melakukan transmigrasi ke wilayah transmigrasi desa Tik Sirong dan transmigrasi luar atau transmigrasi yang berasal dari provinsi lain yang kemudian melakukan transmigrasi ke desa Tik Sirong dimana terdiri dari suku jawa dan sunda.

⁶⁹ Dina “*Metodelogi Penelitian*”, Di akses dari Unikom.ac.id, pada tanggal 4 April 2022, Pukul 02:37 WIB.

Adapun syarat dan karakteristik subjek atau responden pada penelitian ini diantaranya :

- a) Masyarakat berdomisili pada objek penelitian.
- b) Berusia di atas 18 tahun.
- c) Tidak termasuk pejabat atau perangkat desa.
- d) Bersifat aktif dan responsif (masyarakat yang aktif dalam lingkungan desa atau kegiatan masyarakat di desa).
- e) Memahami topik penelitian (pemuda aktif dalam kegiatan atau organisasi desa serta orang tua atau sesepuh di desa pada objek penelitian)

4. Lokasi Penelitian

Berdasarkan obyek penelitian pada judul maka lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak di Provinsi Bengkulu, Kabupten Lebong, Kecamatan Topos, Desa Tik Sirong.

5. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan arsip. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

a. Sumber Data Primer

Data Primer (primary data) yaitu data yang dikumpulkan sendiri atau perorangan suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti atau dari sumbernya, untuk kepentingan studi atau penelitian. Dimana peneliti dapat menggumpulkan data yang dibutuhkan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam.⁷⁰

b. Data Sekunder

Data Sekunder (secondary data) yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan lalu disatukan oleh studi – studi sebelumnya, yang diterbitkan atau dikumpulkan oleh berbagai instansi lain seperti lembaga pemerintahan. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip – arsip resmi.⁷¹

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian ini adalah mendapatkan data. Dalam penelitian metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus, data diperoleh dengan terjun secara langsung ke lapangan untuk melakukan studi pokok yaitu mengidentifikasi problema komunikasi warga lokal dan transmigrasi desa Tik Sirong.

Karena memperoleh data merupakan tujuan utama dari penelitian ini, metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis.

⁷⁰ Sandu Siyoto “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015) H 67-68

⁷¹ Syafrizal Helmi Situmorang, dkk “ *Analisis Data untuk Riset Manajemen Bisnis*” ,(Medan : Katalog Dalam Penerbitan, 2014) H 10

Observasi lapangan langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data untuk studi deskriptif kualitatif. *Angrosino* juga menjelaskan bahwasannya teknik yang dapat digunakan dalam metode etnografi, dapat dicapai dengan tiga teknik diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷²

Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang menekankan pada teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam suatu fenomena. Jadi observasi merupakan pengamatan dan pencatatan suatu fenomena atau gejala yang diteliti.⁷³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipasi yang merupakan suatu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa melakukan partisipasi terhadap kegiatan atau aktivitas-aktivitas sosial budaya pada kelompok budaya yang diteliti.⁷⁴

b. Wawancara

Dalam teknik wawancara psikodignostik menurut Nazir pada tahun 1983 wawancara merupakan proses untuk mendapatkan data atau keterangan mengenai topik terkait dengan cara melakukan tanya jawab kepada informan atau pemberi informasi dan menggunakan *interview*

⁷² Universitas Pendidikan Indonesia, "*Metodelogi Penelitian*" , Di akases dari repository.upi.edu/S-IKOM, pada tanggal 30 Maret, Pukul 21-37 WIB.

⁷³ Ibid, H 58

⁷⁴ Hengki Wijaya, "*Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*", Di akses dari repository.sttjaffray.ac.id-2018.

guide sebagai panduan wawancara. Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa wawancara sebagai sesi tanya jawab untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat *interview guide* sebagai panduan wawancara.⁷⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka, dengan teknik wawancara dari Angrasino dimana ia menjelaskan bahwasannya semua wawancara dalam jenis apapun menggunakan stimulus verbal (pertanyaan), guna mendapatkan respon verbal dari responden dan memilih wawancara yang tidak terstruktur atau semi terstruktur karena teknik itu memberi kesempatan untuk informan menyampaikan suatu informasi dengan leluasa, sehingga menghadirkan data yang mendalam dari bahasa yang natural.⁷⁶

Berlandaskan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam tidak terstruktur, dimana pada pelaksanaannya lebih bebas dan dilakukan secara alamiah serta memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya dan lingkungannya. Namun pada pertanyaan yang diajukan tetap sesuai dengan tema atau data yang

⁷⁵ Fandi Rosi Sarwo Edi “*Teori Wawancara Psikodignostik*” (Yogyakarta ; PT Leutika Nouvalitera, 2016) H 3

⁷⁶ Universitas Pendidikan Indonesia, “*Metodelogi Penelitian*” , Di akses dari repository.upi.edu/S-IKOM, pada tanggal 30 Maret, Pukul 21-37 WIB.

dibutuhkan, sehingga wawancara ini perlu direncanakan secara cermat sebagaimana halnya wawancara terstruktur.⁷⁷

c. Dokumentasi

Penggalian informasi melalui dokumen-dokumen penting seperti riwayat keberadaan, data-data pada kegiatan sosial di lingkungan masyarakat yang kompleks dan dinamis, dan sebagainya. Lewat metode ini pula, peneliti berharap akan dapat melihat data dari dimensi yang lainnya selain yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara mendalam.

Dilakukan dengan cara melakukan atau menjelaskan maksud dan tujuan kepada pihak yang bersangkutan atau pemerintahan desa mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti guna mempermudah peneliti dalam mendapatkan data atau informasi seperti data penduduk, yang dibutuhkan peneliti guna melengkapi data yang didapatkan sebelumnya melalui pengamatan dan wawancara. Kemudian mengakses atau memanfaatkan jurnal, buku, dan karya ilmiah agar data atau informasi yang dibutuhkan lebih lengkap lagi.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data merupakan suatu proses atau langkah dalam menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen lain, sehingga data yang

⁷⁷ Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd., “*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*”, (Jakarta :PT Bumi Aksara, 2016) H 163

didapatkan mudah untuk dipahami.⁷⁸ Analisis data adalah suatu tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul.⁷⁹

Adapun tujuan dari analisis data ini yaitu untuk memecahkan masalah-masalah dalam penelitian, memperlihatkan hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian, memberikan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian dan bahan untuk mendapatkan atau membuat kesimpulan, serta saran-saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya.⁸⁰

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari :

a. Reduksi Data

Pengurangan informasi adalah proses memilih, memusatkan perhatian pada perbaikan, dan mengubah informasi mentah yang muncul dari akun yang ditetapkan di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung dan dilakukan dengan meringkas data yang dikumpulkan ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema. kemudian dikumpulkan agar lebih mudah dipahami pada saat data diperlukan.⁸¹

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan menyusun informasi yang telah dikumpulkan sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

Adapun bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif atau

⁷⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung : Alfabeta, 2018) H 130

⁷⁹ Jugiyantoz Hartono, “ *Metode Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis*”, (Yogyakarta : Andi, 2018) H 49

⁸⁰ Misbahuddin, “*Analisis Penelitian Dengan Statistik*”, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013) H 33

⁸¹ Ahmad Rijali, “*Analisis Data Kualitatif*”, (UIN Antasari Banjarmasin), Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018

penjelasan.⁸² Bentuk-bentuk penyajian data tersebut bertujuan untuk menggabungkan informasi agar tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami, sehingga mempermudah melihat sesuatu apakah kesimpulan yang disusun telah tepat atau sebaliknya memerlukan analisis kembali.⁸³

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir seorang peneliti dalam melakukan analisis data. Bagian ini menjelaskan atau memaparkan segala sesuatu yang telah disimpulkan berdasarkan data telah dikumpulkan.

⁸² *Ibid*, “*Analisis Data Kualitatif*”

⁸³ Ahmad Rijali, “*Analisis Data Kualitatif*”, (UIN Antasari Banjarmasin), Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Wilayah Setting Penelitian

1. Sejarah Desa Tik Sirong

Desa Tik Sirong adalah salah satu daerah yang berada di provinsi Bengkulu, Kabupaten Lebong, kecamatan Topos, dan terletak di hulu daerah aliran sungai (DAS). Awalnya desa tik sirong dikenal dengan sebutan petalangan tik sirong. Desa Tik Sirong juga merupakan desa penyangga Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), yang didiami oleh masyarakat hukum adat rejang sejak tahun 1900-an. Kemudian pada tahun 1982 desa ini dikenal dengan sebutan desa Bandar Agung dan berubah nama pada tahun 2008 menjadi desa Tik Sirong hingga sekarang.⁸⁴

Selain didiami oleh masyarakat hukum adat rejang, desa Tik Sirong juga didiami suku lainnya yaitu jawa dan sunda sebagai warga transmigrasi. Dimana warga transmigrasi tersebut datang pertama kali pada tahun 2010 dengan jumlah lima puluh kepala keluarga. Hingga sekarang terdapat dua belas kepala keluarga. Jumlah keseluruhan warga desa Tik Sirong saat ini yaitu 655 orang, dengan jumlah laki-laki 345 orang dan jumlah perempuan 320 orang. Awalnya mayoritas penduduk desa tik sirong yaitu berkebun kopi, tidak hanya dilakukan laki-laki selaku kepala keluarga, tetapi juga perempuan (istri).⁸⁵

⁸⁴ Rahmadi R, “Kearifan Masyarakat Tik Sirong Menjaga Hutan Di Kawasan TNKS” , Di akses dari mongabay.co.id

⁸⁵ Sahrul Arupi, Kades Desa Tik Sirong, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2023.

Namun pola monokultur itu mulai ditinggalkan, beralih ke polikultur atau pola pertanian dengan banyak jenis tanaman pada satu bidang lahan. Karena monokultur dinilai menciptakan kerentanan perekonomian. Panen yang hanya satu tahun sekali. Membuat penghasilan tersebut tidak cukup untuk menopang biaya hidup selama satu tahun. Sehingga pola polikultur menjadi pilihan, selain dapat membantu perekonomian, dapat juga memulihkan kondisi hutan.⁸⁶

2. Visi dan Misi Desa Tik Sirong, Kabupaten Lebong

Visi :

Dengan semangat persaudaraan, gotong royong dan ahklak mulia guna mewujudkan desa lengkap yang luar bias.

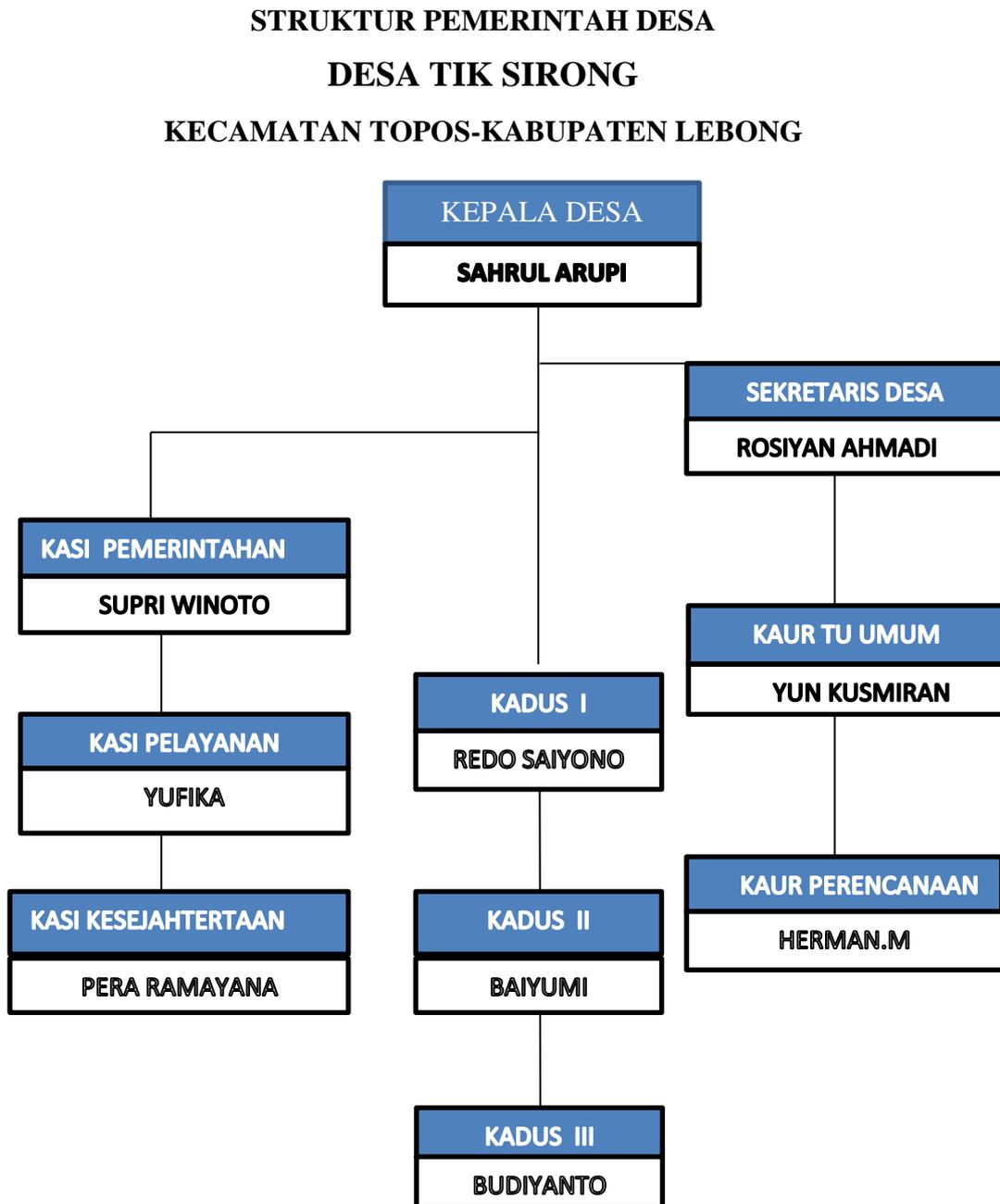
Misi :

- a. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM).
- b. Pemberdayaan Sumber Daya Alam (SDM).
- c. Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan.
- d. Penyelenggaraan Pemerintahan yang Tertib Dan Transparan.
- e. Pelayanan Kepada Masyarakat Yang prima, Yaitu : Cepat, Tepat, Dan Benar.
- f. Pelaksanaan Pembangunan yang berkesinambungan dan mengedepankan partisipasi dan gotong royong masyaraka

⁸⁶ *Ibid*,

3. Struktur Organisasi Desa Tik Sirong Kabupaten Lebong

(Gambar 4.1 Tentang Struktur Pemerintahan Desa)



(Sumber : Data penelitian dari dokumen atau arsip desa, 2023)

Dari gambar 4.1 tentang struktur organisasi desa Tik Sirong, menjelaskan bahwa desa Tik Sirong, kabupaten Lebong, provinsi Bengkulu, terdiri dari :

- 1). Kepala Desa Sahrul Arupi
- 2). Sekretaris Desa Rosiyan Ahmadi
- 3). Kaur TU umum Yun Kusmiran
- 4). Kaur Perencanaan Herman. M
- 5). Kasi Pemerintahan Supri Winoto
- 6). Kasi Pelayanan Yufika
- 7). Kasi Kesejahteraan Pera Ramayana
- 8). Kadus I Redo Saiyono
- 9). Kadus II Baiyumi
- 10). Kadus III Budiyanto⁸⁷

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, dimana telah diuraikan pada bab I diantaranya yaitu terkait hubungan komunikasi antar budaya warga lokal dan warga transmigrasi, problema warga lokal dan warga transmigrasi, serta cara warga lokal dan transmigrasi mengatasi problema tersebut. Guna mengetahui hal tersebut maka peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut uraian deskripsi hasil dari kegiatan penelitian, diantaranya yaitu :

⁸⁷ Dokumenten desa Tik Sirong, kabupaten Lebong.

1. Hubungan Komunikasi Antarbudaya Warga Lokal Dan Warga Transmigrasi Desa Tik Sirong Kabupaten Lebong

Setiap hari dimanapun kita berada tidak bisa terlepas dari komunikasi. Namun dalam komunikasi tidak setiap orang selalu terampil melakukannya dengan efektif. Hal ini terlebih lagi bila orang yang terlibat dalam komunikasi itu berbeda budaya, kesalahan dalam memahami pesan, perilaku atau peristiwa. Karakter budaya yang sudah mendarah daging sejak kecil sulit dihilangkan karena budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang. Budaya yang dimiliki seseorang menentukan bagaimana kita berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain. Perspektif individu melihat budaya yang terjebak dalam karakteristik yang membanggakan cara hidupnya sendiri dan meremehkan masyarakat yang berbeda.⁸⁸

Sedangkan pertemuan antara kebudayaan yang berbeda dari segi kehidupan sosial budayanya dalam suatu pemukiman sangat berpotensi menimbulkan benturan-benturan sosial, sehingga perlu upaya-upaya untuk menciptakan persepsi yang sama terhadap kehidupan sosial. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi atau menghindari benturan sosial dan sebaliknya dari upaya yang ada diharapkan akan membentuk persepsi yang sama diantara mereka. Dengan kata lain, benturan-benturan akan tertanggulangi sehingga diantara mereka tidak menimbulkan frustrasi,

⁸⁸ Hanix Ammaria, "*Komunikasi Dan Budaya*", Di akses dari Jurnal Peurawi, Vol 1, No.1 Tahun 2017- UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

karena jika terdapat jurang perbedaan antara pendatang dan warga setempat, potensi frustrasi akan bertambah besar.⁸⁹

Berbicara mengenai hubungan komunikasi antarbudaya warga lokal dan warga transmigrasi ini sendiri, tidak akan terlepas dari adanya bahasa, perilaku verbal, etnosentrisme atau cara pandang seseorang terhadap budaya lain, persepsi, dan prasangka buruk. Dalam komunikasi antar budaya yang efektif pula menuntun kita untuk memahami bahasa, memahami komunikasi, serta memahami bahasa dan komunikasi, karena komunikasi dalam perbedaan budaya akan mempengaruhi interpretasi atas makna pesan yang terkandung dalam bahasa. Karena bahasa menyediakan sebuah ujaran yang didalamnya terdapat proposisi-proposisi yang mesti dikaji secara mendalam, sedangkan komunikasi menghadirkan ruang, waktu dan kondisi yang tepat agar bahasa bisa ditampilkan sosoknya.⁹⁰

Berdasarkan pada hasil wawancara hubungan sosial diantara warga mempunyai frekuensi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini terkait aktivitasnya, bahasa yang digunakan oleh warga lokal desa tik sirong dalam kehidupan sehari-harinya adalah bahasa Rejang namun penggunaan bahasa rejang tersebut digunakan ketika melakukan komunikasi ke sesama warga lokal yang bersuku rejang. Begitupun dengan warga transmigrasi yang berasal dari suku jawa dan sunda yang menggunakan bahasa jawa atau sunda ketika melakukan komunikasi ke

⁸⁹ Syaifudin Suhri Kasim, “ *Beberapa Penyebab Konflik Sosial Budaya Dalam Hubungan Antar Etnis Di Daerah Pemukiman Transmigrasi*”,

⁹⁰ Chritina Purwanti, “*Makna Bahasa Dalam Komunikasi*”, Di akses dari jurnal Organized by faculty of letters, Universitas Negeri Malang (UM)-2019.

sesama warga yang berasal dari Jawa atau Sunda. Akan tetapi ketika warga lokal melakukan komunikasi dengan warga transmigrasi yang bersuku Jawa atau Sunda, maka komunikasi tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

Keberadaan warga transmigrasi terutama yang bersuku Jawa yang cenderung lama mendiami desa Tik Sirong dan sudah mengerti akan bahasa Rejang mereka menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Bengkulu dan bahasa Rejang saat melakukan komunikasi.

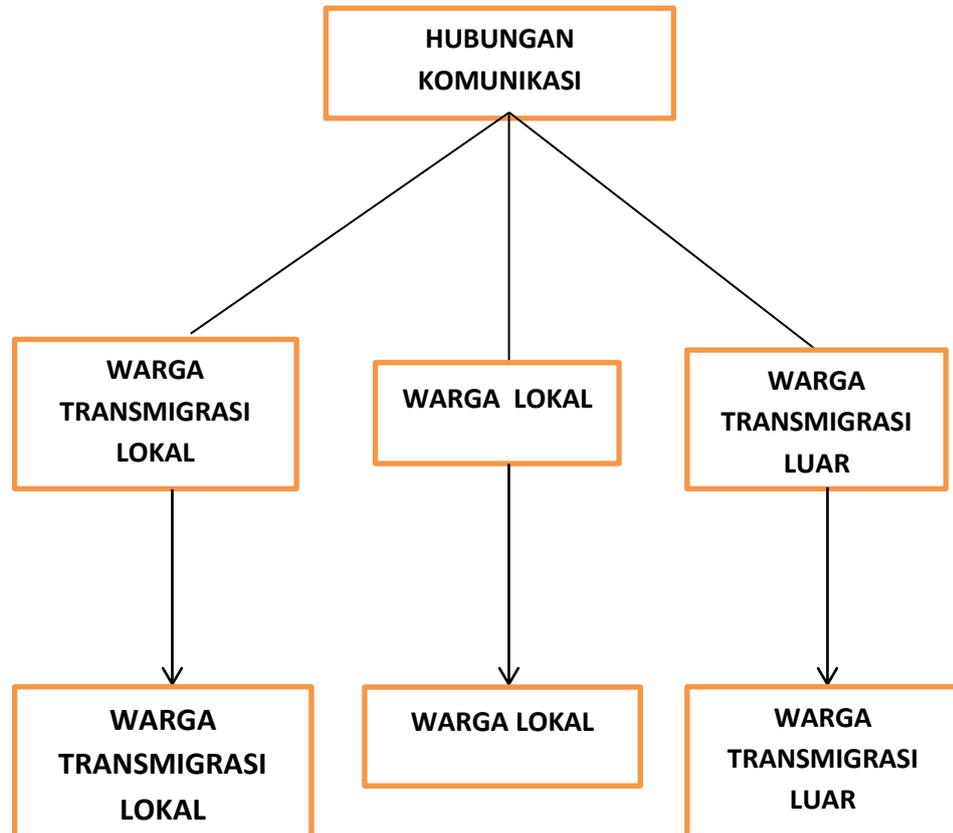
Kemudian terkait hubungan komunikasi antar budaya, dalam hal ini tentunya budaya mempengaruhi perilaku komunikasi individu. Budaya yang berbeda akan menghasilkan komunikasi yang berbeda pula. Ketika individu berkomunikasi dengan individu lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda maka pesan yang disampaikan komunikator akan berubah mengikuti persepsi budaya komunikan.⁹¹

Sunnafrank mengisyaratkan implikasi yang penting dalam komunikasi antarbudaya tersebut. Pertama, karena komunikasi antar budaya itu sulit, anda mungkin akan menghindarinya dan akan lebih memilih melakukan komunikasi dengan rekan yang memiliki latar kebudayaan yang sama. Kedua, bila kita mendapatkan hasil yang positif, kita terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi. Bila memperoleh hasil yang negatif, maka kita kan mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. *Ketiga*, membuat prediksi mana perilaku yang akan menghasilkan hasil positif.⁹²

⁹¹ Dr.Ir. Yuni Mogot-Prahoru, M.Si, "Pendekatan Dan Model Komunikasi Antar Budaya", Di akses dari repository.inikom.ac.id

⁹² R Santoso, "Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Kerukunan Hidup Bermasyarakat", Di akses dari repository.radenintan.ac.id-2017.

(Gambar 4.2 Tentang Hubungan Komunikasi Warga Lokal dan Transmigrasi Desa Tik Sirong, Kecamatan Toppos, Kabupaten Lebong)



(Sumber : Data penelitian dari wawancara informan,2023)

Seperti halnya pada gambar 4.2 dan teori dari Sunnanfrank tentang hubungan komunikasi antar budaya warga lokal dan warga transmigrasi kesehariannya secara umum warga lokal atau warga asli desa tik sirong lebih sering melakukan komunikasi dengan sesama warga lokal yang bersuku rejang. Sedangkan warga transmigrasi lebih sering melakukan komunikasi sesama warga transmigrasi baik itu transmigrasi luar yang bersuku jawa atau sunda maupun transmigrasi lokal yang bersuku rejang. Akan tetapi tetap saja komunikasi warga transmigrasi dengan suku jawa atau sunda lebih intens berkomunikasi dengan orang-orang dari suku nya.

Hal tersebut disampaikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukakn oleh penulis, dengan warga lokal bersuku rejang dari desa Tik Sirong, bernama Sela Yuliantari, ia menyampaikan :

“Uku amen miling atau komunikasi biaso ne makei baso jang, kalau samo-samo asal kunei jang, kalau gen tun tran, kunei jawai biaso ne makei bahasa Indonesia, biaso ne ne ngobrol gen tun yang uku kenal bae, baik do,o warga asli pio maupun warga tran, tapi emeang lebiak sering miling gen tun warga asli sadei tik sirong yo, kunei ngen tun warga trans dan biaso ne kulo kalau ngen tun trans do,o waktau temau coa sengajo bae atau temau neak dalen”⁹³.

Artinya :

“Saya mengobrol atau berkomunikasi biasanya menggunakan bahasa rejang kalau sama-sama berasal dari rejang, kalau sama warga trans dari jawa biasanya menggunakan bahasa Indonesia dan biasanya mengobrol dengan orang yang saya kenal saja baik warga lokal maupun transmigrasi, tetapi biasanya memang lebih sering mengobrol dengan warga lokal atau warga asli dari tik sirong dibandingkan dengan warga transmigrasi dan biasanya kalau sama warga transmigrasi itu saat ketemu secara tidak sengaja atau ketemu di jalan”⁹⁴.

⁹³ Sela Yuliantari, Warga lokal desa Tik Sirong, kabupaten Lebong. 19 Mei 2023

⁹⁴ *Ibid*

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Sela Yuliantari, ia menjelaskan bahwa dalam komunikasinya ia menggunakan bahasa asli rejang dan bahasa rejang tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama warga rejang atau warga asli desa tik sirong. Sedangkan saat Sela Yuliantari berkomunikasi dengan warga trans khususnya warga transmigrasi luar yang berasal dari Jawa ia menggunakan bahasa Indonesia dan dalam komunikasi dengan warga trans tersebut dilakukan dengan orang yang ia kenal. Terkait dengan siapa ia berkomunikasi, Sela Yuliantari menjelaskan bahwasannya ia lebih sering berkomunikasi dengan warga lokal atau warga asli dari desa Tik Sirong jika dibandingkan dengan warga transmigrasi lokal maupun transmigrasi luar karena ia melakukan komunikasi dengan warga transmigrasi itu ketika ia bertemu secara tidak sengaja bertemu atau bertemu di jalan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Rendi Dwi Deprian, selaku warga transmigrasi lokal, ia menyampaikan :

“Saat ngorol uku trus makei baso jang kareno neak yo kulokan dau keluarga gik kaliak mio dan rongan o kulo makei baso jang, kalau gen tun trans jawai, uku makei baso jang kulo kareno rongan, o kulo paham jano nadeak ku o, cuman si coa nam sebut jano klok ne o lem baso jang, tapi tetiko uku makei baso Indonesia ngen rongan o. Kalau gen tun pio, ite samo tun jang uku makei baso jang ba”.

Artinya :

“Saat mengobrol saya sering menggunakan bahasa rejang karena disini juga banyak keluarga yang pindah kesini dan menggunakan bahasa rejang, kalau dengan orang trans suku Jawa, saya juga menggunakan bahasa rejang karena mereka paham dengan apa yang saya bicarakan cuman mereka tidak bisa menyebutnya, tetapi kadang-kadang saya juga menggunakan bahasa Indonesia dengan mereka. Kalau sama warga lokal

karena sama-sama berasal dari suku rejang saya menggunakan bahasa rejang”.⁹⁵

Dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan Rendi Dwi Deprian ia menyampaikan bahwasanya dalam kesehariannya sebagai warga transmigrasi lokal ia lebih sering menggunakan bahasa rejang karena selain ia berasal dari orang rejang ia juga hidup di lingkungan yang mayoritas orang rejang. Termasuk dengan warga transmigrasi luar karena menurutnya warga transmigrasi luar tersebut paham dengan bahasa rejang akan tetapi ada saatnya ia menggunakan bahasa Indonesia.

Tidak hanya warga lokal dan transmigrasi lokal, bapak Iso Sopandi selaku warga transmigrasi luar juga menyampaikan :

“ Selama saya tinggal disini dari tahun 2010 saya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi kalau ada yang ngomong menggunakan bahasa rejang saya bisa memahaminya, mungkin itu karena saya sudah lama tinggal disini, kalau mengenai sering ngobrol sama siapa saya lebih sering ngobrol sama warga transmigrasi mungkin karena faktor lingkungan, kalau sama warga lokal sering juga kalau ketemu pasti ngobrol”.⁹⁶

Seperti halnya yang dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Sela Yuliantari dan Bapak Ioso Sopandi dimana terdapat faktor lingkungan yang berjarak antara lingkungan warga lokal dan warga transmigrasi sehingga komunikasi tersebut hanya dilakukan pada saat bertemu secara tidak sengaja atau sengaja, contohnya bertemu di jalan dan forum komunikasi atau wadah

⁹⁵ Rendi Dwi Deprian, Warga Transmigrasi Lokal Desa Tik Sirong, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2023.

⁹⁶ Iso Sopandi, Warga Transmigrasi Luar, Desa Tik Sirong, Wawancara, Tanggal 20 Mei 2023

yang dapat menghubungkan seluruh anggota masyarakat sehingga masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain sebagai warga desa Tik Sirong.

Kemudian terkait dengan siapa yang lebih sering memulai atau lebih aktif dalam melakukan komunikasi antar budaya tersebut. Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara, komunikasi yang dilakukan oleh warga lokal dan warga transmigrasi lebih sering dimulai oleh warga lokal maupun warga transmigrasi lokal, sedangkan warga transmigrasi luar dengan suku Jawa atau Sunda dalam komunikasinya cenderung diam dan jarang memulai atau membuka suatu komunikasi antar sesama masyarakat desa Tik Sirong. Akan tetapi hal tersebut bukan tanpa alasan, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, A'ang Badru Jaman menyampaikan :

“Mengenai sering tidaknya mengajak orang lain ngobrol tentu saja sering, tetapi sama-sama orang yang dari Jawa mungkin karena secara bahasa, pembawaan, perilaku, cara menyikapi sesuatu itu sama, jadi cocok. Sedangkan kalau dibandingkan dengan warga lokal atau orang asli rejang saya biasanya lebih banyak diam istilahnya jaranglah. Seperti tadi yang saya jelaskan mungkin karena adanya perbedaan itu tadi jadi masih ada rasa canggung.”⁹⁷

Dari pernyataan-pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya dalam hubungan komunikasi antar budaya tersebut warga transmigrasi baik lokal maupun luar mencoba untuk terus beradaptasi dengan lingkungan dan warga lokal atau warga asli desa Tik Sirong dengan cara saling memahami satu sama lain terkait dalam hubungan komunikasi antar budaya, terutama dari segi bahasa. Hanya saja dalam komunikasi antar

⁹⁷ A'ang Badru Jaman, Warga Transmigrasi luar Desa Tik Sirong, Wawancara, Tanggal 20 Mei 2023.

budaya tersebut masih terdapat hal-hal yang belum dapat di ubah atau dihilangkan pada saat melakukan komunikasi antar budaya. Sehingga hal tersebut menjadi suatu problema didalam komunikasi antar budaya itu sendiri.

2. Problema Komunikasi Antar Budaya Warga Lokal Dan Transmigrasi Desa Tik Sirong

a. Problema Komunikasi

Manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat lain untuk berinteraksi, termasuk komunikasi antar budaya. Keanekaragaman budaya berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.⁹⁸ Komunikasi antarbudaya merupakan penekanan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi, sehingga problema komunikasi antar budaya baik individu maupun kelompok yang memiliki budaya yang berbeda baik dari segi prilaku, nilai, cara pandang, dan lain sebagainya. Dalam komunikasi antar budaya biasanya menimbulkan suatu masalah komunikasi, yang disebabkan komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya melibatkan berbagai tingkat perbedaan keanggotaan kelompok budaya. Komunikasi antar budaya melibatkan penyandian simutlan dan penerjemahan terkait pesan verbal dan non-verbal dalam

⁹⁸ Wakidul Kohar, “ *Faktor Penghambat Komunikasi Antar Budaya*”, Di kases dari ejournal.uinib.ac.id-2010

proses pertukaran makna. Banyak komunikasi antar budaya yang melibatkan pertemuan makna yang berbeda dan bertolak belakang.⁹⁹

Dalam komunikasi antar budaya pula tidak akan secara terus menerus berjalan dengan lancar karena terdapat persoalan atau masalah didalamnya. Dalam teori Chaney dan Martin bahwa hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang atau masalah untuk terjadinya komunikasi yang efektif karena adanya perbedaan antara komunikator dan komunikan.¹⁰⁰

Problema komunikasi antar budaya warga lokal dan transmigrasi desa Tik Sirong, diantaranya yaitu :

1). Persepsi

Inti dari peristiwa komunikasi terutama dalam konteks antar budaya adalah persepsi yang saling sesuai. Persepsi adalah proses internal yang seseorang lakukan untuk memilih mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal.¹⁰¹ Dalam kehidupan sehari-hari persepsi menjadi suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Begitu halnya dalam komunikasi antar budaya, persepsi manusia mengenai budaya bukanlah proses yang terjadi secara langsung. Persepsi manusia merupakan hasil akhir

⁹⁹ Ahidah Suryani, “Komunikasi Antarbudaya : Berbagi Budaya Berbagi Makna”, Di akses dari jurnal Farabi. Vol 10. No.1. 1 Juni 2010.

¹⁰⁰ Lingga Adetia Ananda, dkk, “ Pengaruh Hambatan Komunikasi Antar Budaya Suku Sunda dengan Non-sunda Terhadap Efektivitas Komunikasi”, Di akses dari Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol 15, No.2, Juli 2017- Institut Pertanian Bogor.

¹⁰¹ Adi Bagus Nugroho, dkk, “Pola Komunikasi Antar Budaya Batak Dan Jawa Di Yogyakarta”, Di akses dari Jurnal Komunikasi, Vol 1, Nomor 5, Juli 2012

yang kompleksitas oleh pikir dan rasa manusia berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya terhadap kontak antar budaya.

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam komunikasi antar budaya juga individu sudah memiliki persepsi tertentu mengenai budaya yang diyakininya. Persepsi itu terbentuk melalui proses yang panjang yang pernah dialaminya dari waktu ke waktu. Dan persepsi terbentuk dari konstruksi pandangan yang luas mengenai budaya sendiri namun cenderung sempit dalam menginterpretasikan budaya orang lain.¹⁰²

Dalam hal ini warga lokal dan warga transmigrasi yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda, tentunya memiliki persepsi yang berbeda pula. Persepsi warga lokal atau suku rejang mempersepsikan warga transmigrasi khususnya jawa atau sunda sebagai warga pendatang, dan tentunya warga asli lebih memahami akan lingkungan yang ada di daerahnya tersebut sehingga harus mengikuti kebudayaan di daerah tersebut namun tidak melarang orang lain membawa kebudayaannya kesini.

¹⁰² Dr. Ade Tuti Turistiati, dkk, "*Komunikasi Antar Budaya : Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya*", (Jawa Tengah : Zahira Media Publisher, 2020) H 71

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Hamdan Ramli , beliau menyampaikan :

“Neak lem kebudayaan te, coa temgeak rong o, mbin kebudayaan ne moi mio, mungkin karena rong an o sadar, si tingea neak taneak jang, si butuh gen ite, ijai rongam o lok coa lok mnotoa ngen ite pio”.

Artinya :

“Dalam kebudayaan kita tidak melarang mereka membawa kebudayaannya kesini, mungkin karena adanya kesadaran dari mereka dan mereka tinggal di tanah rejang dan memerlukan kita jadi mereka mau tidak mau harus mengikuti kebudayaan kita disini”¹⁰³

Dari hasil wawancara yang dijelaskan oleh bapak Hamdan Ramli, beliau menjelaskan bahwasanya mereka selaku warga lokal atau warga asli desa rejang tidak pernah melarang orang lain membawa kebudayaannya ditempatnya, termasuk warga transmigrasi khususnya warga transmigrasi yang dari luar atau jawa, hanya saja berdasarkan persepsinya beliau menyampaikan warga transmigrasi luar tidak membawa budaya mereka karena adanya kesadaran dari warga transmigrasi luar tersebut dan karena warga transmigrasi memerlukan mereka maka mau tidak mau harus mengikuti budaya mereka. Dari hal tersebut menunjukkan bahwasannya terdapat persepsi warga lokal terhadap warga transmigrasi dimana persepsi tersebut menunjukkan dimana warga transmigrasi harus mengikuti warga lokal berdasarkan kesadaran warga transmigrasi namun tidak melarang kebudayaan warga transmigrasi dibawa ketempatnya.

¹⁰³ Hamdan Ramli, Warga Lokal Desa Tik Sirong, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2023.

Dalam hasil wawancara, hal serupa disampaikan oleh A'ang Badru Jaman juga menyampaikan :

“Memang ada banyak perbedaan diantara kami baik dari perilaku, cara ngomong dan lainnya tapi karena disini kami pendatang jadi kami tetap seperti biasa saja”.¹⁰⁴

Dari penjelasan A'ang Badru jaman dalam wawancara informan, menjelaskan bahwa ia mempersepsikan bahwasannya warga lokal dari segi perilaku tentunya berbeda dari mereka dalam persepsi tersebut tentu menjadi masalah dalam komunikasi diantara mereka warga lokal dan transmigrasi.

Terkait yang didapatkan dari informan warga transmigrasi khususnya suku Jawa, memiliki persepsi bahwasannya warga lokal atau warga asli memiliki cara yang berbeda dalam beberapa hal jika dibandingkan sukunya, seperti cara melakukan komunikasi dan cara berperilaku, sehingga dalam komunikasinya mereka cenderung lebih mengikuti tempat mereka tinggal, dengan kata lain rasa rendah diri yang didapatkan warga transmigrasi atas diri dan lingkungannya merupakan suatu persepsi.

2). Stereotip

Perbedaan dalam memahami cara dalam suatu komunikasi, baik itu verbal maupun non-verbal, menjadi salah satu problema dalam komunikasi antar budaya, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman

¹⁰⁴ A'ang Badru Jaman, Warga Transmigrasi Luar Desa Tik Sirong, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2023.

dalam komunikasi antarbudaya. Konsep strotip sendiri pada mulanya diperkenalkan oleh Walter Lippmann yang mengacu pada proses selektif untuk mengorganisasikan dan menyederhanakan persepsi terhadap orang lai. Strotip yang merupakan cara pandang atau cara pandang terhadap suatu kelompok sosial yang kemudian diterapkan pada setiap anggotanya.¹⁰⁵ Strotip adalah penilaian seseorang terhadap orang lain dengan melihat ciri-ciri dan karakteristik yang mewakili kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini strotip layaknya budaya, bukan bawaan sejak lahir, namun strotip berkembang karena dipelajari.

Saat membahas komunikasi antar budaya dalam pembentukan strotip maupun isi strotip terdapat tiga kemungkinan yang terjadi, yaitu *pertama*, strotip dapat berbentuk sebagai refleksi atas observasi langsung seseorang dari perilaku suatu kelompok. *Kedua*, strotip dapat berupa refleksi terhadap suatu harapan dan luasnya teori mengenai bagaimana seseorang berfikir tentang suatu kelompok berperilaku. *Ketiga*, terbentuknya strotip karena adanya kombinasi antara observasi dan harapan serta pengetahuan seseorang.¹⁰⁶

Dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Diana Gusti, selaku warga Transmigrasi Lokal bersuku rejang , menyampaikan :

¹⁰⁵ Mutia Tisa, “*Prasangka Sosial Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya Dan Agama*”, Di akses dari Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam , Vol VIII, Nomor. 1 Januari-Juni 2017

¹⁰⁶ Arianto, “ *Konferensi Nasional Komunikasi : Strotip Komunikasi Antar Budaya Di Wilaya Transmigrasi Luwu Timur*”, Di akses dari Konferensi Nasional Komunikasi, Vol 02, No.1,2018- Universitas Hasanuddin.

“Kelihatannya warga rejang saat ngobrol itu keras tidak hanya warga lokal tetapi warga transmigrasi lokal bersuku rejang, tetapi kita yang sukunya rejang bagi kita itu tentu hal yang biasa, kalau warga yang berasal dari Jawa mungkin karena umumnya cara ngomongnya halus, lembut jadi menurut mereka itu sedikit kasar”¹⁰⁷.

Dalam teori mulyana stereotipe berkaitan dengan pandangan menggeneralisasi orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain stereotip adalah proses menempatkan orang-orang dan objek-objek ke dalam kategori-kategori yang menempatkan atau penilaian-penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek tersebut berdasarkan pada apa yang di anggap sesuai, ketimbang berdasarkan pada karakteristik individual mereka.

108

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Iso Sopandi Jaman dalam wawancara, ia menyampaikan :

“Perbedaan dalam berbicara tentunya pasti ada kalau orang sini biasanya cara ngomongnya nadanya tinggi mungkin dari kami ada yang menganggap hal tersebut sebagai cara ngomong yang kasar”.

Dalam hal ini warga lokal dan transmigrasi lokal bersuku rejang dengan pembawaanya yang dipandang aktif dan keras dalam komunikasi digunakan pada saat melakukan komunikasi dengan orang yang dianggap pendatang dan tentunya dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Hanya saja hal tersebut merupakan suatu

¹⁰⁷ Diana Gusti, Warga Transmigrasi Lokal Desa Tik Sirong, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2023.

¹⁰⁸ Dr. Ade Tuti Turistiati, dkk, “*Komunikasi Antar Budaya : Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya*”, (Jawa Tengah : Zahira Media Publisher, 2020) H 74-75

pandangan orang lain terhadap warga lokal maupun transmigrasi lokal bersuku rejang dengan pembawaanya khas rejang. Dalam hal ini, seperti yang dijelaskan di atas oleh bapak Iso Sopandi selaku warga transmigrasi luar yang menjelaskan bahwasannya kalau saat berbicara warga lokal dengan pembawaanya menggunakan nada yang keras. Maka dengan adanya penilaian dari cara bicara yang di di utarakan, yang menganggap bahwa cara bicara yang keras dari suku rejang khususnya yang ada di daerah wilayah tempat tinggalnya tersebut benar adanya. Sehingga hal tersebut menjadi problema dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan antara warga lokal atau warga bersuku rejang dan transmigrasi luar bersuku jawa.

3). Bahasa

Dalam kehidupan manusia membutuhkan bahasa untuk melakukan komunikasi. Menurut Larry L. Barker bahasa berfungsi sebagai penamaan, intraksi, dan transmisi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa dan kalimat yang di ungkapkan baik secara lisan maupun tulisan.¹⁰⁹ Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki variasi bahasa yang tidak dimiliki oleh negara lain. Dalam masyarakat multikultural dibutuhkan sekurang-kurangnya dua kemampuan atau keterampilan berbahasa. ¹¹⁰*Pertama*, bahasa yang

¹⁰⁹ Dr. Tri Wiratno, M,A, “*Bahasa, Fungsi Bahasa dan Konteks Sosial*” Di akses dari Modul Pengantar linguistik umum, 2014- pustaka.ut.ac.id

¹¹⁰ Dinara Maya Julianti, “*Bahasa Sebagai Medium Komunikasi Antar Budaya*”, Diakses dari jurnal pamator, Vol 3, No 2, Oktober 2010- Universitas Trunojoyo Madura.

tepat dalam irama tertentu dengan suara yang jelas. *Kedua*, intonasi atau nada suara dalam pengucapan kata, untuk menggambarkan kata.¹¹¹

Dalam komunikasi antar budaya juga kita mengenal beberapa variasi bahasa yang bersumber pada *Dialek* atau variasi berbahasa dengan kosakata yang khas, *Aksen* atau tekanan dalam pengucapan yang bisa dibedakan, *Jargon* atau sebuah unit kata /istilah yang dibagikan atau dipertukarkan oleh mereka yang sama profesinya atau pengalamannya, *Argot* atau bahasa-bahasa yang khusus untuk gunakan sebuah kebudayaan dalam mendefinisikan batas-batas kelompok mereka dengan orang lain dan untuk menunjukkan posisi mereka.

Merujuk pada pendapat Gudykunst dan Kim bahwa keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi komunikasi. Identitas suatu kelompok dapat diperlihatkan dengan penggunaan bahasa yang menjadi ciri khas setiap suku.¹¹² Perbedaan bahasa pun dapat menjadi persoalan dalam komunikasi, sehingga lawan bicara yang berbeda suku tidak dapat memahami pembicaraan dan membuat lawan bicaranya merasa canggung dan tersinggung.

¹¹² Lingga Adetia Ananda, dkk, “ *Pengaruh Hambatan Komunikasi Antar Budaya Suku Sunda dengan Non-sunda Terhadap Efektivitas Komunikasi*”, Di akses dari Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol 15, No.2, Juli 2017- Institut Pertanian Bogor.

Dalam hasil wawancara, bahasa menjadi salah satu persoalan dalam komunikasi antar budaya tersebut, Khory Agustin menyampaikan :

“Lem ngobrol warga asli tik sirong ngen tun trans khususne gik kunei jawai, bebilaine uku makei baso jang ngen sesamo tun tik sirong atau tunte jang, kalau ngen tun Jawai uku makei baso Indonesia atau baso te kulau, tiko kulo makei baso jang ngen tun trans termasuk gik kunei jawai ne, kareno rongan o ngertai jano nadeak ku. Tapi untuk luyen gik tun jang ne ules ne srai gen uku, tapi ade kulo gik saro ne kalau bebaso, kareno ade kulo tun pio yo coa terbiaso makei baso Indonesia termasuk ba baso te kulau”.

Artinya :

“Dalam komunikasi warga lokal dan warga transmigrasi khususnya yang berasal dari jawa, sehari-harinya saya menggunakan bahasa rejang sesama warga desa tik sirong atau orang rejang, kalau dengan orang jawa saya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa bengkulu, terkadang saya juga menggunakan bahasa rejang saat ngobrol dengan warga trans dari jawa karena mereka juga mengerti dengan yang saya katakan, tetapi kalau untuk orang lain bersuku rejang sepertinya sama dengan saya, mungkin juga ada yang mengalami kesulitan karena ada juga orang di desa ini tidak biasa dalam menggunakan bahasa indonesia atau bahasa bengkulu”.¹¹³

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Khory Agustin tersebut. Ia menjelaskan dalam komunikasi warga lokal maupun transmigrasi lokal tersebut biasa menggunakan bahasa rejang, termasuk dengan warga transmigrasi luar yang berasal dari jawa dan hal tersebut serupa dengan yang dilakukan orang desa tik sirong lainnya maupun warga transmigrasi lokal, dimana hal tersebut terjadi karena warga transmigrasi lokal dan warga transmigrasi lokal menganggap bahwasannya warga transmigrasi luar tersebut sudah

¹¹³ Khory Agusting, Warga Lokal Desa Tik Sirong, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2023.

memahami arti dari bahasa rejang. Akan tetapi karena ada dari warga lokal maupun warga transmigrasi lokal masih ada yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Bengkulu, bahasa menjadi salah satu persoalan dalam komunikasi warga lokal dan warga transmigrasi khususnya warga transmigrasi luar.

Hal serupa juga disampaikan oleh Dimas Saputra dalam wawancara ia menyampaikan :

“Kalo samo-samo te jang uku makei baso jang, tapi kalau ngen tun lwea tetiko makei baso Indonesia kareno uku agok coa nam makei baso Indonesia, tetiko kulo uku makei baso jang miling ngen rombongan o, kebetulan kulo rongan o rongan o ngertai.

Artinya :

“ Kalau sama-sama orang rejang saya menggunakan bahasa rejang, tapi kalau sama orang yang dari luar saya kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia karena saya tidak terlalu bisa menggunakan bahasa Indonesia, kadang-kadang saya menggunakan bahasa rejang saat berbicara dengan mereka, kebetulan mereka juga ada yang paham.¹¹⁴

Dari penjelasan yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara, dengan Dimas Syaputra , dalam penjelasannya ia menyampaikan bahwasannya terdapat kesulitan jika harus menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah Bengkulu dimana hal tersebut terjadi karena ketidak biasaanya dalam menggunakan bahasa Indonesia dan lebih sering menggunakan bahasa rejang sehingga ia terkesan kaku jika harus menggunakan bahasa Indonesia.

¹¹⁴ Dimas Syaputra, Warga Transmigrasi Lokal Desa Tik Sirong. Wawancara pada tanggal 26 Mei 2023.

Dalam komunikasi antar budaya warga lokal dan warga transmigrasi di desa Tik sirong, berdasarkan hubungan komunikasi antar warga dengan kebudayaan yang berbeda tersebut, bahasa tidak terlalu menjadi persoalan dalam komunikasi karena adanya bahasa nasional atau bahasa daerah Bengkulu yang menjadi bahasa penghubung antara warga lokal bersuku rejang, transmigrasi lokal bersuku rejang dan warga transmigrasi luar suku Jawa Sunda, akan tetapi karena adanya beberapa dari warga lokal dan transmigrasi lokal yang tidak biasa dalam menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah, hal tersebut tentunya menjadi persoalan dalam komunikasi antar budaya tersebut.

4). Komunikasi non-verbal

Komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang terjadi tanpa kata-kata yang terus menerus. Kebudayaan yang berbeda mendefinisikan komunikasi non-verbal mereka karena terdapat banyak sekali bentuk dari komunikasi non-verbal seperti tanda dan sinyal. Karena adanya perbedaan makna dalam komunikasi non-verbal, miskomunikasi dapat terjadi ketika orang antar budaya berkomunikasi, sehingga menjadi salah satu persoalan dalam komunikasi antar budaya tersebut.¹¹⁵

¹¹⁵ “*Komunikasi Non-Verbal Dalam Budaya Yang Berbeda*” Di akses dari ilmu komunikasi.uma.as.id-2017.

Menurut Liliweri ketika berhubungan dengan menggunakan pesan non-verbal ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi antar budaya, yaitu :

- a) Kinestik atau sesuatu yang berkaitan dengan bahasa tubuh, yang terdiri dari posisi tubuh, tampilan wajah, dan gambaran tubuh.
- b) Okulesik adalah gerakan mata dan posisi mata.
- c) Haptik atau perabaan atau memperkenankan sejauh mana seseorang memegang dan merangkul orang lain.¹¹⁶
- d) Proksemik yaitu tentang hubungan antar ruang, antar jarak, dan waktu berkomunikasi.
- e) Kronemik adalah tentang konsep waktu, sama seperti pesan non – verbal yang lain maka konsep tentang waktu menganggap kalau suatu kebudayaan taat pada waktu maka kebudayaan itu perabannya maju.
- f) Tampilan atau cara seseorang menampilkan diri.
- g) Posture atau tampilan tubuh saat berdiri dan duduk.
- h) Pesan paralinguistik atau gabungan pesan verbal dan non-verbal. Simbolisme dan komunikasi non-verbal yang pasif, beberapa diantaranya simbolisme warna dan nomor.¹¹⁷

¹¹⁶ Hanix Ammaria, “*Komunikasi Dan Budaya*”, Di akses dari jurnal Peurawi, Vol.1 . No. 1. Tahun 2017, UIN Ar-Raniry.

¹¹⁷ Ibid,

Dalam hasil wawancara ,dengan A'ang badru jaman menyampaikan terkait hal di atas :

“Misalnya kalau lagi ngobrol biasanya sering nunjuk-nunjuk, kalau ada yang lain misalnya kita lagi bicara itu mereka saling liat-liatan”.¹¹⁸

Dalam kasus warga lokal dan warga transmigrasi seringkali melakukan komunikasi non-verbal, dan biasanya berupa pesan paralinguistik atau gabungan antara pesan verbal dan non-verbal, kinestik atau bahasa tubuh dan tampilan wajah serta okulesik atau gerakan mata. Dimana hal tersebut menjadi persoalan dalam komunikasi antar budaya yang dapat membuat salah satu pihak merasa tersinggung dan terjadi kesalahpahaman.

3. Cara Warga Lokal Dan Transmigrasi Mengatasi Problema

Komunikasi Antar Budaya

a. Cara Mengatasi Problema Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi adalah hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Karenanya hidup tidak akan terjadi jika tidak menjalankan sebuah komunikasi terlebih manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan, bantuan ataupun keinginan dari manusia lainnya.¹¹⁹

¹¹⁸ A'ang Badru Jaman , warga transmigrasi luar desa Tik Sirong, wawancarapada tanggal 19 Mei 2023.

¹¹⁹ NM Yuniar, “Masalah Komunikasi Antar Budaya”, Di akses dari Repository.radenfatah.ac.id-2021.

Kehidupan manusia akan terasa hampa atau tidak ada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Sehingga intraksi atau komunikasi antar budaya akan terus terjadi dalam kehidupan manusia. Intraksi akan meluas menjadi wahana ataupun kegiatan sehari-hari. Dalam perkembangannya intraksi tersebut harus dikelola karena jika tidak komunikasi antar budaya yang mulanya bertujuan untuk saling memahami satu sama lain malah menjadi rusak satu sama lain.¹²⁰

Sehingga proses komunikasi antar budaya, salah satu hal mutlak yang harus diperhatikan yakni keefektifan komunikasi. Dimana keefektifan komunikasi tersebut terjadi apabila makna yang disampaikan oleh sumber pesan sama dengan makna yang ditangkap oleh penerima pesan.

Devito mengatakan bahwa tidak mungkin untuk dapat berkomunikasi secara efektif tanpa menyadari bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi manusia. Pernyataan Devito tersebut didukung oleh Gudykunts dan Kim yang mengatakan bahwa komunikasi yang efektif akan terjadi apabila kesalahpahaman dapat diminimalisasi.¹²¹ Untuk itu berdasarkan pada penjelasan diatas tentunya terdapat cara untuk meminimalisasi persoalan komunikasi tersebut, diantaranya yaitu :

¹²⁰ *Ibid*,

¹²¹ Lingga Adetia Ananda, dkk, “ *Pengaruh Hambatan Komunikasi Antar Budaya Suku Sunda dengan Non-sunda Terhadap Efektivitas Komunikasi*”, Di akses dari Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol 15, No.2, Juli 2017- Institut Pertanian Bogor.

1). Proses Adaptasi

Adaptasi antar budaya adalah suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan pada saat berada dalam suatu lingkungan.¹²² Proses adaptasi dalam komunikasi antar budaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru dimana memiliki kebudayaan yang berbeda. Dimana para pendatang maupun warga lokal perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan baik dari segi perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku, yang tidak biasa atau mungkin aneh, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun non-verbal untuk mencapai kesuksesan dalam melakukan adaptasi di suatu lingkungan. Ting-Toomey menjelaskan bahwasanya suatu proses adaptasi akan melahirkan sebuah tantangan dan perubahan bagi individu yang mengalami.¹²³

Dalam hal ini adaptasi diartikan diri kepada tempat tinggal, penyesuaian diri ini berarti mengubah diri pribadi secara sinkron dengan keadaan yang ada, bisa berarti mengubah lingkungan sesuai keinginan pribadi.¹²⁴ Akibatnya, komunikasi yang efektif diperlukan untuk kegiatan adaptasi agar orang lain dapat memahami apa yang dikomunikasikan.

¹²² Ninik Sri Rejeki, “Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma”, Di akses dari Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No 2, Desember 2007

¹²³ Yanti Sari Noor Efni Salam, “Komunikasi Antar Budaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Intraksi Etnik Batak Dan Etnik Minang Di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas 4 (2017) H 11-13

¹²⁴ Muchamad Choirudin, “Penyesuaian Diri, Kesejahteraan Jiwa, Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam”, 12.1 (2015) H 7

Menurut Soejonono Soekanto, adaptasi itu sendiri meliputi :

- a) Proses mengatasi hambatan-hambatan dari lingkungan.
- b) Adaptasi terhadap nilai-nilai untuk menyebarkan.
- c) Proses pergantian sesuai dengan kondisi yang berubah.
- d) Menciptakan suatu kondisi agar sesuai dengan cara mengubah, memanfaatkan sumber-sumber yang sedikit demi kepentingan lingkungan dan sistem.
- e) Penyesuaian budaya serta aspek lainnya sebagai hasil dari spontanitas.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses menyesuaikan. Menyesuaikan diri dari individu, kelompok, lingkungan, maupun unit sosial, terhadap nilai-nilai, proses perubahan ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Proses adaptasi diartikan juga sebagai proses mempertahankan diri dari lingkungan, sebagai seorang pendatang agar tetap hidup dengan baik.¹²⁵

Adapun faktor yang mengharuskan seseorang melakukan komunikasi yaitu :

a). *Cultural Adaptation*

Merupakan proses dasar komunikasi dimana terdapat pengiriman pesan dan penerima pesan sehingga terjadi proses *decoding* dan *encoding*. Proses tersebut didefinisikan sebagai sebagai suatu tingkatan perubahan ketika individu pindah

¹²⁵ *Ibid.*

kelingkungan yang baru dan terjadi ketika warga lokal mengirim pesan kepada pendatang.

b). *Cross Cultural*

Adaptasi meliputi tiga hal utama, yang terdiri dari *acculturation* yaitu tahap intraksi setelah sosialisasi. Proses adaptasi ini dilakukan individu ditempat yang asin baginya, kemudian seiring berjalannya waktu pendatang mulai memahami budaya baru dan memilih nilai dan norma budaya lokal yang di anutnya, meski demikian budaya terdahulu juga mempengaruhi adaptasi. *Delcuturation* yaitu suatu tahap dimana proses perubahan akulturasi sehingga mempengaruhi psikolis dan perilaku sosial warga pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. *Assimilation* yaitu tahap yang paling yang sempurna, dimana pada tahap ini berarti warga transmigrasi selaku warga pendatang dapat meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga terlihat seperti budaya lokal.¹²⁶

Terkait dengan adaptasi yang dilakukan warga desa tik sirong, dalam wawancara bersama bapak Iso Sopandi menyampaikan :

“Di desa ini ada yang namanya kelompok pertanian. Dalam kelompok tersebut pasti ada perbedaan pendapat, walaupun begitu bapak tetap terima perbedaan tersebut termasuk ketika pendapat bapak belum diterima. Dan biasanya kalau kita orang desa itu kan perbedaan tersebut sering dibawak ke kehidupan

¹²⁶ Anisa Yusri Eliyanti, “ *Analisis Pola Komunikasi Terhadap Adaptasi Bahasa Transmigran Jawa Dan Pribumi Lampung* ”, Di akses dari digilib.unila.ac.id-Universitas Lampung.

sehari-hari tapi bapak tidak mempermasalahkan hal tersebut kalau perlu bapak yang mengajak mereka untuk ngomong”.¹²⁷

Dari penjelasan bapak Iso sopandi tersebut ia menjelaskan bahwasannya dalam kegiatannya proses adaptasi tersebut dilakukan dengan cara menerima perbedaan pendapat dan perbedaan tersebut tidak mempengaruhinya untuk menyapa orang lain yang terbiasa mengaitkan urusan kelompok ke pribadi.

Terkait dengan hal sama bapak Hamdan Ramli dalam wawancara yang dilakukan, ia menyampaikan :

“Bapak sebagai tetwai pio kalau rongan o dong hajatan pasti rongan o mundang uku, sekaligus ijai panitia untuk mengikuti sesuai adat pio, otomatis uku moi mindi bundok gen rongan o , ngobrol ngen rongan o. Rongan o kulo kalau neak yo ade hajatan si pasti moi amen tun mundang.

Artinya :

“Bapak sebagai salah orang yang dituai disini, mereka kalau mengadakan hajatan pasti mengundang bapak, sekaligus menjadi panitia di acara tersebut agar mengikuti sesuai adat di sini, otomatis saya kesana, bergabung dengan mereka (warga transmigrasi), berbicara dengan mereka. Mereka juga (arga transmigrasi) kalau disini mengadakan hajatan pasti mereka datang jika di undang.¹²⁸

Dari hasil wawancara dengan bapak Hamdan Ramli tersebut, ia menjelaskan bahwa dalam proses adaptasinya dilakukan dengan cara mengikuti proses acara seperti hajatan secara bersama-sama, baik acara dari warga lokal maupun warga transmigrasi dan saling

¹²⁷ Iso Sopandi, “ Warga transmigrasi luar desa tik sirong, wawancara pada tanggal 20 Mei 2023

¹²⁸ Hamdan Ramli, warga lokal tik sirong, wawancara pada tanggal 25 Mei 2023.

berkomunikasi satu sama lain dan tetap menunjukkan akan kebutuhan mereka masing-masing satu sama lain.

Terkait dengan adaptasi warga lokal dan warga transmigrasi desa Tik Sirong, terus melakukan adaptasi satu sama lain guna mencapai kehidupan yang baik contohnya walau terdapat perbedaan kebudayaan mereka tetap dapat beratahan hidup berdampingan dan tetap melakukan komunikasi antar budaya tersebut. Walaupun proses adaptasi ini tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mulus, bahkan dapat membuat individu merasa terganggu. Namun seiring berjalannya waktu dengan beberapa tahapan akhirnya bisa bertahan dan dapat menerima budaya dan lingkungannya.¹²⁹

Adapun cara-cara yang dilakukan oleh warga lokal dan transmigrasi dalam proses adaptasinya diantaranya yaitu seperti:

- a) Melakukan komunikasi dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.
- b) Warga transmigrasi mengikuti adat yang ada pada daerah tempatnya tinggal.
- c) Melakukan gotong royong.
- d) Memaksimalkan intraksi agar tidak menimbulkan konflik.

¹²⁹ Dio Reynaldi, “Proses Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Pontianak Di Kota Bandung”, Di akses dari elibrary.unikom.ac.id-2019 Universitas Komputer Indonesia.

2). Kesadaran Diri adanya Perbedaan Budaya

Perbedaan dan keanekaragaman merupakan sesuatu yang alamiah. Setiap orang dan setiap bangsa, atau daerah memiliki keunikan sendiri-sendiri. Kesadaran budaya merupakan sikap positif manusia dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada didalam masyarakat. Kesadaran budaya juga merupakan sikap dimana seseorang menghargai, memahami dan mengerti akan adanya perbedaan-perbedaan dalam budaya tersebut. Kesadaran sendiri secara harfiah berasal dari kata sadar yang berarti insyaf, merasa tahu dan mengerti.¹³⁰ Wunderle menyebutkan bahwa kesadaran budaya sebagai suatu kemampuan mengakui dan memahami pengaruh budaya terhadap nilai-nilai dan perilaku manusia. Implikasi dari kesadaran budaya terhadap pemahaman kebutuhan untuk mempertimbangkan budaya, faktor-faktor penting dalam menghadapi situasi tertentu.¹³¹

Kesadaran diri ditentukan oleh *self-concept* (konsep diri). Konsep terbentuk karena melihat terhadap apa yang ada diluar diri.¹³² Semakin besar suatu perbedaan antar budaya, maka besar kesadaran diri dari partisipan selama melakukan komunikasi antara budaya tersebut. Dalam hal ini terdapat konsekuensi positif dan negatif. Positifnya dapat membuat waspada dalam melakukan komunikasi sehingga dapat mencegah seseorang menyampaikan hal-hal yang

130

¹³¹ Fatchiah Kertamuda, Spd. Msc. “*Konselor dan Kesadaran Budaya (Cultural Awareness)*”, Di akses dari bkepemula.files.wordpress.com.

¹³² Prof.Dr. Alo Liweri, M.S, “*Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antar Budaya*”,(Jakarta : Kencana-2018) H 671

bersifat negatif. Negatifnya, dapat membuat seseorang terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.¹³³

Dalam hasil wawancara yang dilakukan bersama informan bernama Diana Gusti, ia menjelaskan :

“ Dari segi perilaku tentunya terdapat perbedaan dan sudah jelas berbeda, bukannya ayuk ingin memburukkan salah satu pihak tapi itu jelas berbeda begitupun dengan cara bicaranya jika orang jawa biasanya lebih diam ,orang sini lebih aktif”.¹³⁴

Dari penjelasan dari informan tersebut ia menjelaskan bahwasannya memang perbedaan itu pasti ada, dimana hal tersebut menunjukkan bahwasannya kesadaran akan adanya perbedaan dari segi perilaku antara warga lokal dan transmigrasi. Informan juga mengaitkan jawabannya dengan informasi yang ia berikan sebelumnya mengenai cara atau pembawaan warga lokal dan warga transmigrasi tersebut. Dimana hal tersebut menggambarkan bahwa dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh warga lokal dan transmigrasi desa tik sirong terdapat kesadaran akan adanya perbedaan kebudayaan sehingga kesadaran tersebut menjadi salah satu cara yang digunakan untuk meminimalisir persoalan komunikasi yang ada.

3). Memaksimalkan Hasil Intraksi

Dalam komunikasi antar budaya seperti halnya dalam semua komunikasi kita tentunya berusaha untuk memaksimalkan hasil intraksi. Sunnafrank mengisyaratkan implikasi yang penting dalam

¹³³ *Opcit.*

¹³⁴ Diana Gusti, warga transmigrasi lokal desa tik sirong. Wawancara pada tanggal 25 Mei 2023.

komunikasi antarbudaya tersebut. *Pertama*, karena komunikasi antar budaya itu sulit, anda mungkin akan menghindarinya dan akan lebih memilih melakukan komunikasi dengan rekan yang memiliki latar kebudayaan yang sama.

Kedua, bila kita mendapatkan hasil yang positif, kita terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi. Bila memperoleh hasil yang negatif, maka kita kan mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. *Ketiga*, membuat prediksi mana perilaku yang akan menghasilkan hasil positif.¹³⁵

Hal serupa juga dilakukan dalam komunikasi antar budaya warga lokal dan transmigrasi desa Tik Sirong, dalam menghadapi atau meminimalisir prolema komunikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari warga lokal yang lebih intens melakukan komunikasi sesama warga lokal dan warga transmigrasi lebih intens melakukan komunikasi sesama warga transmigrasi, baik transmigrasi lokal maupun transmigrasi luar. Namun mereka tetap melibatkan diri dalam komunikasi antarbudaya tersebut sebagai sesama warga dari desa Tik Sirong dengan cara memprediksi hasil dari komunikasi tersebut.

¹³⁵ R Santoso, “*Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Kerukunan Hidup Bermasyarakat*”, Di kses dari repository.radenintan.ac.id-2017

Hal tersebut juga disampaikan oleh Informan dari transmigrasi luar desa Tik Sirong, A'ang Badru Jaman ia menyampaikan :

“Saya lebih sering ngumpul sama-sama warga transmigrasi karena kami ibaratnya ngerti bagaimana keadaan disini, tapikan itu untuk kebaikan juga, walaupun gitukan saya tetap ngobrol sama orang disitu kalau ada acara atau rapat disitu ketemu pasti ngobrol juga, cuman iya sekedarnya aja”.¹³⁶

Dari penjelasan informan tersebut ia meminimalisir persoalan komunikasi dengan komunikasi yang dilakukan secara tidak berlebihan dan komunikasi yang ia lakukan untuk hal-hal yang menurutnya penting dan positif, tetapi dalam penjelasannya ia tetap melakukan komunikasi antar budaya tetapi memiliki suatu batasan.

Secara lebih lanjut Schram dalam Mulyana mengemukakan, komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif untuk meminimalisir persoalan komunikasi yang mampu menimbulkan konflik, harus memperhatikan empat syarat, yaitu :

- a) Menghormati budaya lain sebagai manusia.
- b) Menghadapi budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
- c) Menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
- d) Belajar hidup bersama dengan orang dari budaya lain.

¹³⁶ A'ang Badru Jaman, Warga transmigrasi luar.

Berdasarkan pada apa yang yang ditemukan pada hasil wawancara dan teori schram, sebagai langkah warga tik sirong dalam meminimalisir hasil komunikasinya yaitu :

- a) Melakukan komunikasi ke arah yang positif
- b) Memperhatikan pesan yang akan disampaikan.
- c) Memilih komunikan yang akan menjadi penerima pesan.
- d) Memprediksi perilaku yang akan menimbulkan kesalah pahaman.
- e) Ingin belajar untuk hidup bersama dengan latar kebudayaan yang berbeda.

C. Pembahasan

Dalam menjalin hubungan selalu diawali dengan komunikasi, dan kebudayaan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kelanjutan suatu hubungan.¹³⁷ Komunikasi adalah suatu topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya dikalangan ilmuan komunikasi, melainkan juga dikalangan orang awam, sehingga komunikasi memiliki banyak arti. Peristiwa-peristiwa dalam komunikasi juga sangatlah luas dan kompleks karena menyangkut berbagai aspek sosial dan budaya dari kehidupan manusia. Dimana tindakan komunikasi tersebut dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, baik secara verbal (kata-kata) ataupun non-verbal (gerak atau simbol yang mengandung arti). Tindakan komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.¹³⁸ Dalam kehidupan sehari-hari juga, tidak peduli dimana

¹³⁷ Rostini Anwar. “*Hambatan Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jaya Pura*”, Jurnal Common, Vol 2. No 2 Desember 2020- Universitas Sains Jaya Pura.

¹³⁸ Dr. Yasir, M.Si., “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, (Yogyakarta : Cv Budi Utama-2020) H 1-4

berada, tentunya selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik atau budaya lain. Sehingga hubungan antar budaya dan komunikasi penting untuk dipahami agar dapat memahami konsep dari komunikasi antar budaya itu sendiri.¹³⁹

Pada teori *co-cultural communication* dari Mark Orbe memiliki asumsi yang merujuk pada intraksi diantara anggota kelompok *underrepresented* (kurang terwakili), dengan kelompok dominan dan fokus memberikan kerangka pikir, dimana para anggota *co-cultural* dapat berkomunikasi untuk menyampaikan suara mereka kepada masyarakat dominan. Teori *co-cultural communication* melihat bagaimana komunikasi terjadi diantara kelompok minoritas dan kelompok mayoritas, terkhusus dari sudut pandang *co-cultural*.¹⁴⁰ Sudut pandang *co-cultural* warga transmigrasi luar yang melakukan komunikasi antar budaya, jika dikaitkan dengan hubungan warga lokal dan transmigrasi desa tik sirong, warga lokal merupakan kelompok yang dominan dan warga transmigrasi selaku pendatang merupakan kelompok yang minoritas terlebih lagi warga transmigrasi terdiri dari transmigrasi lokal dan transmigrasi luar. Hal tersebut dilihat dari komunikasinya yang merupakan kelompok minoritas cenderung lebih canggung dalam komunikasinya jika dibandingkan dengan kelompok mayoritas yang lebih aktif dalam komunikasi antar budaya tersebut.

¹³⁹ Ilham Muhtarom, “Komunikasi Antar Masyarakat Pribumi Dan Masyarakat Pendatang (Tinjauan Komunikasi Antar Budaya Di Wilaya Gamong Lama”, (Universitas Islam Negeri Mataram-2020).

¹⁴⁰ Opcit

Dalam hubungan komunikasi antar budaya pula tidak akan selalu terus menerus berjalan dengan lancar karena tentunya terdapat persoalan atau masalah komunikasi. Hal tersebut berkaitan dengan adanya hambatan komunikasi atau pengganggu dalam proses komunikasi antara komunikator dan komunikan sehingga komunikasi yang efektif menjadi hal yang mustahil. Gangguan komunikasi menjadi penyebab komunikator mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada komunikan yang berakibat pada rendahnya pemahaman bahkan seringkali memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahan dalam memberikan informasi atau pesan yang disampaikan.¹⁴¹ Yunus juga menyampaikan bahwasannya hambatan komunikasi juga diartikan dari keseluruhan problematika di dalam jalanya suatu proses dan penyampaian pesan.¹⁴²

Dalam teori *Co-cultural communication* dari Mark Orbe juga terdapat asumsi terkait mengeksplorasi bagaimana kualitas kelompok dominan berdampak pada kelompok non-dominan. Dimana secara struktur menyatakan bahwa struktur anggota masyarakat dominan bekerja secara terbuka dan terselubung melawan individu yang realitas budaya mereka yang berkuasa. Gagasan kelompok dominan menduduki sebagian besar posisi kekuasaan di lingkungan masyarakat, posisi tersebut berpengaruh dan digunakan untuk menciptakan dan mempertahankan struktur masyarakat.

¹⁴¹ Suci Mar'ih Koesomowidjojo, M.Si, "*Dasar-dasar Komunikasi*", (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2021) H 57

¹⁴² ST. Aisyah, "*Survey Hambatan Komunikasi Kuliah Dalam Jaringan Mahasiswa IAIN Pare-pare*", Institut Agama Islam Negeri Parepare-2021

Dalam hal ini berdasarkan pada persoalan komunikasi yang dijelaskan dalam sub bab problema komunikasi warga lokal dan transmigrasi desa tik sirong berkaitan dengan persepsi yang menjelaskan kekuatan kelompok dominan berdampak pada kelompok non dominan dimana hal tersebut tentu berdampak pada kebudayaan warga transmigrasi luar yang harus mengikuti kebudayaan tempatnya tinggal. Dengan adanya problema atau persoalan komunikasi tersebut untuk itu harus terdapat cara dalam mengatasi persoalan komunikasi dengan tujuan meminimalisir hasil dari komunikasi yang dilakukan.

Berdasarkan pada teori *co-cultural* yang menjelaskan bahwa anggota-anggota kelompok *co-cultural* akan menggunakan strategi komunikasi saat melakukan komunikasi dengan kelompok yang dominan. Terkait dengan penjelasan tersebut, telah dijelaskan pada sub bab memaksimalkan hasil intraksi dimana pada sub bab tersebut menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya tersebut dilakukan untuk hal-hal yang positif dan menarik diri jika komunikasi antar budaya tersebut mengarah ke hal-hal negatif, sehingga komunikasi tersebut dipilih dan disaring dengan tujuan untuk menghindari adanya perdebatan, kemudian lebih memilih melakukan komunikasi dengan sesamanya karena adanya kesamaan.¹⁴³

Kemudian *co-cultural* menjelaskan bahwa perbedaan yang ada diantara kelompok-kelompok budaya yang berbeda dan menyatakan bahwa anggota kelompok budaya bersama akan lebih pentingnya mengadopsi perilaku

¹⁴³ Littlejohn, dkk, "Co-cultural Theory, (*Binus University Of Digital Communication and Hotel and Tourism*)

komunikasi secara strategis untuk membantu mereka menegosiasikan struktur masyarakat yang dominan. Terkait hal tersebut juga telah dijelaskan pada sub bab kesadaran diri terhadap perbedaan budaya dan proses adaptasi dimana sub bab tersebut menjelaskan tentang bagaimana kesadaran warga lokal dan warga transmigrasi dalam perbedaan kebudayaannya namun tetap saling menghormati satu sama lain sebagai proses adaptasi dan lebih berhati-hati dalam bersikap.¹⁴⁴

¹⁴⁴ *Ibid*

(Tabel 4.3 Teori Co-cultural dalam Komunikasi Antar Budaya Warga Lokal dan Transmigrasi Desa Tik Sirong, Kecamatan Toppos-Kabupaten Lebong)

Indikator	Co-cultural Communication
Hubungan Komunikasi	Terdapat kelompok yang dominan dan dominan
Problema Komunikasi	Adanya dampak dari kelompok dominan terhadap kelompok non-dominan.
Cara Mengatasi Problema	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat strategi dalam melakukan komunikasi dengan kelompok yang dominan. - Adanya pengakuan perbedaan kelompok budaya yang berbeda. - Anggota kelompok budaya lebih menyadari pentingnya untuk mengadopsi perilaku komunikasi secara strategis untuk membantu mereka menegosiasikan struktur masyarakat dominan.

(Sumber : Temuan Penelitian Hasil Wawancara, 2023)

Dalam tabel 4.3 berdasarkan analisis peneliti yang dikaitkan dengan teori *co-cultural communication*, hubungan komunikasi antar budaya warga lokal dan transmigrasi desa Tik Sirong terdapat masyarakat yang di dalam komunikasinya ada yang dominan dan non dominan. Dan dalam problema komunikasi terdapat dampak yang dialami kelompok non dominan terhadap kelompok dominan. Serta dalam cara warga lokal dan warga transmigrasi desa Tik Sirong mengatasi problema tersebut terdapat adanya strategi dalam melakukan komunikasi dengan kelompok yang dominan, adanya pengakuan perbedaan kebudayaan dan anggota kelompok yang menyadari pentingnya untuk mengadopsi perilaku komunikasi secara strategis untuk membantu mereka menegosiasika struktur masyarakat domain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Komunikasi yang dilakukan antara warga lokal dan warga transmigrasi desa Tik Sirong, Kecamatan Toppos, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu merupakan komunikasi antar budaya. Dalam komunikasi antar budaya warga lokal dan transmigrasi terdapat hubungan serta interaksi yang tidak dapat dihindari, dimana dalam komunikasi tersebut terdapat pengaruh budaya. Terkait dengan pengaruh budaya terhadap komunikasi warga lokal dan transmigrasi desa Tik Sirong, yang berdasarkan pada penemuan penelitian peneliti menyimpulkan :

1. Dalam hubungan komunikasi antar budaya warga lokal dan transmigrasi desa Tik Sirong terdapat kelompok yang lebih dominan dan non dominan terkait dengan komunikasinya. Hubungan komunikasi antar budaya tersebut lebih sering dilakukan berdasarkan pada latar belakang yang sama dari suatu individu atau kelompok, baik dari segi kebudayaan, tempat asal, maupun status kependudukan. Akan tetapi komunikasi antar budaya tersebut tetap berjalan karena adanya faktor dimana komunikasi antar budaya tersebut tidak dapat dihindari oleh suatu kelompok atau individu yang notabene-nya hidup secara berdampingan dilingkungan yang sama yaitu desa Tik Sirong. Walaupun dalam hubungan komunikasi warga lokal dan warga transmigrasi lebih sering dilakukan sesama kelompok dengan latar belakang yang sama, komunikasi antar budaya yang dilakukan warga lokal dan transmigrasi

tetap mempertimbangkan komunikasi yang dilakukannya berdasarkan pemahaman bahasa kelompok transmigrasi khususnya transmigrasi luar.

2. Komunikasi antar budaya tidak akan terus-menerus berjalan dengan lancar karena adanya persoalan atau masalah didalamnya. Begitupun yang terjadi dalam kasus warga lokal dan transmigrasi yang terkait dengan komunikasi antar budaya. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari masing-masing budaya dan perbedaan-perbedaan dalam anggota kelompok budaya warga lokal dan warga transmigrasi. Adapun problema komunikasi antar budaya warga lokal dan transmigrasi yaitu terkait persepsi, stereotipe, bahasa dan komunikasi non-verbal.

Problema warga lokal dan transmigrasi desa Tik Sirong terjadi karena adanya ketidak sesuaian persepsi dan stereotipe masing-masing kelompok terhadap kelompok lain (warga lokal dan transmigrasi). Dimana hal tersebut muncul karena adanya kebanggaan terhadap budaya sendiri sehingga kebanggaan tersebut terkesan membandingkan kebudayaan satu dengan kebudayaan lain. Serta sikap menilai suatu kebudayaan lain berdasarkan pada pandangan terhadap suatu kelompok dan karakteristik individu sehingga pandangan tersebut diberlakukan untuk semua pihak yang memiliki kebudayaan sama.

Terkait dengan bahasa dan komunikasi non-verbal warga lokal dan transmigrasi peneliti menyimpulkan dalam komunikasi tersebut bahasa menjadi problema dalam komunikasi antar budaya warga lokal dan warga transmigrasi karena adanya ketidak kebiasaan warga lokal dalam

menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah Bengkulu sebagai bahasa penghubung dalam komunikasi antar budaya tersebut. Serta adanya perbedaan dalam pemaknaan pesan non-verbal dan penggunaan pesan non-verbal dalam komunikasi sehingga hal tersebut menjadi problema dalam komunikasi warga lokal dan transmigrasi desa Tik Sirong.

3. Dalam komunikasi antar budaya warga lokal dan transmigrasi desa Tik Sirong terdapat beberapa cara yang dilakukan dalam meminimalisir problema komunikasi antar budaya tersebut diantaranya dengan melakukan proses adaptasi secara terus menerus dimana proses adaptasi tersebut dilakukan dengan cara tetap melakukan komunikasi dengan kebudayaan yang berbeda, berusaha untuk mengikuti adat yang berlaku pada tempat tinggal, dan berusaha untuk memaksimalkan hasil interaksi. Kemudian kesadaran akan adanya perbedaan kebudayaan pada warga lokal dan transmigrasi. Serta memaksimalkan hasil Interaksi dimana hal tersebut yang dilakukan dengan cara melakukan komunikasi yang bersifat positif, memperhatikan pesan yang akan disampaikan, memilih komunikan yang akan menjadi penerima pesan, dan memprediksi perilaku yang akan menimbulkan kesalahpahaman.

B. Saran

Setelah pembahasan penelitian skripsi ini, sesuai harapan penulis, maka penulis ingin menyampaikan saran Sebaiknya untuk kedepannya peneliti yang melakukan kajian yang sama agar lebih dapat mengembangkan penelitian

dengan teori yang berbeda dan Saran saya kedepannya untuk peneliti yang melakukan penelitian yang sama melakukan penekanan untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi problema komunikasi antar budaya khususnya untuk warga lokal dan transmigrasi dan tentunya untuk kita yang melakukan komunikasi setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alo Liweri, M.S, “*Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antar Budaya*”,(Jakarta : Kencana-2018).
- Ade Tuti Turistiati, dkk, “*Komunikasi Antar Budaya : Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya*”, (Jawa Tengah : Zahira Media Publisher, 2020).
- Fandi Rosi Sarwo Edi “*Teori Wawancara Psikodignostik*” (Yogyakarta ; PT Leutika Nouvalitera, 2016).
- Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd., “*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*”, (Jakarta :PT Bumi Aksara, 2016).
- Jugiyantoz Hartono, “ *Metode Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis*”, (Yogyakarta : Andi, 2018) .
- Misbahuddin, “*Analisis Penelitian Dengan Statistik*”, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013).
- M. Zulkarnain Yuliarso, dkk, “ *Transmigrasi Dan Pengembangan Wilayah Pedesaan*”, (Bengkulu : Pusdatin Balilatfo, 2019).
- Nizamuddin, dkk, “*Metodelogi Penelitian : Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa*”, (Riau : Dotplus Publisher, 2021).
- Ruslan Majid, “ *Dasar Kependudukan*”, (Jawa Tengah : PT Nasya Expanding Management, 2021).
- Rusandi, dkk, “*Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus*”.

Sandu Siyoto “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015).

Syaifudin Suhri Kasim, “ *Beberapa Penyebab Konflik Sosial Budaya Dalam Hubungan Antar Etnis Di Daerah Pemukiman Transmigrasi*”,

Sihabuddin, S.I.Kom., M.I.Kom, “*Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini Dan Nanti*”, (Jakarta : Premanedia Group).

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung : Alfabeta, 2018).

Syafrizal Helmi Situmorang, dkk “ *Analisis Data untuk Riset Manajemen Bisnis*” ,(Medan : Katalog Dalam Penerbitan, 2014).

Jurnal :

Adi Bagus Nugroho,dkk, “*Pola Komunikasi Antar Budaya Batak Dan Jawa Di Yogyakarta*”, Di akses dari Jurnal Komunikasi, Vol 1, Nomor 5, Juli 2012

Ahmad Rijali, “*Analisis Data Kualitatif*”, (UIN Antasari Banjarmasin), Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018.

Ahidah Suryani, “*Komunikasi Antarbudaya : Berbagi Budaya Berbagi Makna*”, Di akses dari jurnal Farabi. Vol 10. No.1. 1 Juni 2010.

Anisa Yusri Eliyanti, “ *Analisis Pola Komunikasi Terhadap Adaptasi Bahasa Transmigran Jawa Dan Pribumi Lampung*” , Di akses dari digilib.unila.ac.id-Universitas Lampung.

Arianto, “ *Konferensi Nasional Komunikasi : Streetip Komunikasi Antar Budaya Di Wilaya Transmigrasi Luwu Timur*”, Di akses dari Konferensi Nasional Komunikasi, Vol 02, No.1,2018- Universitas Hasanuddin.

Chritina Purwanti, "Makna Bahasa Dalam Komunikasi", Di akses dari jurnal Organized by faculty of letters, Universitas Negeri Malang (UM)-2019.

Dinara Maya Julianti, " Bahasa Sebagai Medium Komunikasi Antar Budaya", Diakses dari jurnal pamator, Vol 3, No 2, Oktober 2010- Universitas Trunojoyo Madura.

Dr.Ir. Yuni Mogot-Prahoru, M.Si, "Pendekatan Dan Model Komunikasi Antar Budaya" , Di akses dari repository.inikom.ac.id

Dio Reynaldi, "Proses Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Pontianak Di Kota Bandung", Di akses dari elibrary.unikom.ac.id-2019 Universitas Komputer Indonesia.

Frisila Febriyanti, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores Dan Lombok Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur" Di akses dari e.journal ilmukomunikasi.

Hanix Ammaria, "Komunikasi Dan Budaya", Di akses dari Jurnal Peurawi, Vol 1, No.1 Tahun 2017- UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)", Di akses dari repository.sttjaffray.ac.id-2018.

Komunikasi Non-Verbal Dalam Budaya Yang Berbeda" Di akses dari ilmu komunikasi.uma.as.id-2017.

Lingga Adetia Ananda, dkk, " Pengaruh Hambatan Komunikasi Antar Budaya Suku Sunda dengan Non-sunda Terhadap Efektivitas Komunikasi", Di akses dari Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol 15, No.2, Juli 2017- Institut Pertanian Bogor.

Muchamad Choirudin, "Penyesuaian Diri, Kesejahteraan Jiwa, Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam", 12.1 (2015).

Mutia Tisa, “*Prasangka Sosial Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya Dan Agama*”, Di akses dari Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam , Vol VIII, Nomor. 1 Januari-Juni 2017

Ninik Sri Rejeki, “*Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma*”, Di akses dari Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No 2, Desember 2007

NM Yuniar, “Masalah Komunikasi Antar Budaya”, Di akses dari Repository.radenfatah.ac.id-2021

R Santoso, “*Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Kerukunan Hidup Bermasyarakat*”, Di akses dari repository.radenintan.ac.id-2017.

Wakidul Kohar, “ *Faktor Penghambat Komunikasi Antar Budaya*”, Di akses dari ejournal.uinib.ac.id-2010

Website :

Dina “*Metodelogi Penelitian*”, Di akses dari Unikom.ac.id, pada tanggal 4 April 2022, Pukul 02:37 WIB.

Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Di akses tanggal 20 Oktober 2022. Pukul 00-24 WIB.

Fatchiah Kertamuda, Spd. Msc. “*Konselor dan Kesadaran Budaya (Cultural Awareness)*”, Di akses dari bkpemula.files.wordpress.com

Littlejohn, dkk, “*Co-Cultural Theory-2016*”, (Binus University Facul of Digital Communication and Hotel and Tourism), Di akses dari communication.binus.ac.id, pada tanggal 15 Maret 2023, pukul 15:20 WIB

Sinau Komunikasi, “*Co-Cultural Theory*”, Di akses dari sinaukomunikasi.wordpress.com, pada tanggal 15 Maret 2023, pukul 20:28 WIB.

Tarcisia Diatania “*Co-cultural Theory*”, Di akses dari id.scribd.com, pada tanggal 14 Maret 2023, pukul 23:25 WIB.

Tri Wiratno, M,A, “*Bahasa, Fungsi Bahasa dan Konteks Sosial*” Di akses dari Modul Pengantar linguistik umum, 2014- pustaka.ut.ac.id

Universitas Multimedia Nusantara, Di akses dari umn.ac.id, Pada tanggal 8 Maret 2023, pukul 22:27 WIB.

Universitas Pendidikan Indonesia, “*Metodelogi Penelitian*” , Di akses dari repository.upi.edu/S-IKOM, pada tanggal 30 Maret, Pukul 21-37 WIB.

Wawancara :

A'ang Badru Jaman, Warga Transmigrasi luar Desa Tik Sirong, Wawancara, Tanggal 20 Mei 2023.

Diana Gusti, Warga Transmigrasi Lokal Desa Tik Sirong, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2023.

Dimas Syaputra, Warga Transmigrasi Lokal Desa Tik Sirong. Wawancara pada tanggal 26 Mei 2023.

Hamdan Ramli, Warga Lokal Desa Tik Sirong, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2023.

Iso Sopandi, Warga Transmigrasi Luar, Desa Tik Sirong, Wawancara, Tanggal 20 Mei 2023

Khory Agusting, Warga Lokal Desa Tik Sirong, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2023.

Rendi Dwi Deprian, Warga Transmigrasi Lokal Desa Tik Sirong, Wawancara,
Tanggal 25 Mei 2023.

Sahrul Arupi, Kades Desa Tik Sirong, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2023

Sela Yuliantari, Warga lokal desa Tik Sirong, kabupaten Lebong. 19 Mei 2023

.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

DOKUMENTASI WAWANCARA

1. Kepala Desa Tik Sirong, Kecamatan Toppos, Kabupaten Lebong Bapak Sahrul Arupi



2. Wawancara bersama Informan Bapak Iso Sopandi selaku warga transmigrasi luar desa Tik Sirong



3. Wawancara bersama Informan Ibu Diana Gusti, selaku warga transmigrasi lokal desa Tik Sirong



4. Wawancara bersama Informan Sela Yuliantari selaku warga lokal desa Tik Sirong



5. Wawancara bersama Informan A'ang Badru Jaman selaku warga transmigrasi luar desa Tik Sirong



6. Wawancara bersama Informan Bapak Hamdan Ramli selaku warga lokal desa Tik Sirong



PEDOMAN WAWANCARA

Problema Komunikasi Antara Warga lokal Dan Warga Transmigrasi Desa
Tik Sirong, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu

NO	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Informan
1	Data Pribadi	Pertanyaan terkait data pribadi informan, seperti nama, umur, asal daerah, rutinitas informan dan lain sebagainya.	Penduduk lokal dan transmigrasi
2	Hubungan komunikasi antar masyarakat	<ul style="list-style-type: none">- Bagaimana keadaan desa ini menurut bapak/ibu ?- Apa saja kegiatan yang ada di desa Tik Sirong.- Siapa saja yang ikut serta pada saat ada kegiatan tersebut- Biasanya kalau ada acara-acara besar di desa ini, biasanya dilaksanakan dimana.- Sering tidak melakukan obrolan atau mengobrol sesama masyarakat desa ini.- Kalau dalam kehidupan sehari-hari saat tidak ada acara sering tidak ngobrol sama (warga lokal /	Penduduk lokal dan transmigrasi

		warga lokal dengan transmigrasi)	
3	Problema Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Biasanya saat ngobrol siapa yang lebih sering memulai atau mengajak mengobrol duluan . - Sesama masyarakat desa tik sirong bapak/ibu sering tidak melakukan obrolan atau berbicara . - Biasanya bapak/ibu ngobrol menggunakan bahasa apa ? - Apakah ada kesulitan atau masalah pada saat ngobrol tersebut - Bagaimana jika pada saat ngobrol bapak/ibu ada salah saat ngomong, reaksi apa yang didapat. - Bagaimana perasaan bapak/ibu pada saat berbicara atau mengobrol dari asal yang berbeda 	Warga lokal dan Transmigrasi

4	Cara Mengatasi Problema	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara bapak / ibu menghadapi orang dengan asal yang berbeda ? - Bagaimana cara bapak atau ibu menghadapi, perbedaan saat mengobrol? - Kalau ada perbedaan dari segi pendapat bagaimana bapak / ibu menyikapinya ? - Permasalahan dari segi cara ngomong, dan perilaku, atau pendapat itu ada bagaimana kalau hal tersebut menjadi keributan atau konflik ? - Trus bagaimana agar perbedaan tersebut tidak menjadi konflik ? 	Warga Lokal dan Transmigrasi
---	-------------------------	--	------------------------------